

LAPORAN PENELITIAN

AJARAN ETIK DALAM SERAT WEDHATAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PANCASILA



OLEH :

**ENDANG DARUNI ASDI
SUHARTOYO HARJOSATOTO
R. PARMONO**

DIBIAYAI OLEH :

**Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi
Direktorat Binlitabmas, Ditjen Dikti
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 280/PIT/DPPM/335/1985 Tanggal 19 Agustus 1985**

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986**

GM

10)

LAPORAN PENELITIAN

AJARAN ETIK DALAM SERAT WEDHATAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PANCASILA



OLEH :

**ENDANG DARUNI ASDI
SUHARTOYO HARJOSATOTO
R. PARMONO**

DIBIAYAI OLEH :

**Proyek Pengembangan Ilmu dan Teknologi
Direktorat Binlitabmas, Ditjen Dikti
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Dengan Surat Kontrak Penelitian
No. 280/PIT/DPPM/335/1985 Tanggal 19 Agustus 1985**

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS GADJAH MADA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1986**



B I D A N G I L M U

BIDANG ILMU : ETIKA PANCASILA

JUDUL PENELITIAN : AJARAN ETIKA DALAM SERAT WEDHATAMA
DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA
PANCASILA

NAMA PENELITI : ENDANG DARUNI ASDI
SUHARTOYO HARDJOSATOTO
R. PARMONO

FAKULTAS : FILSAFAT UGM

JURUSAN : FILSAFAT TIMUR

PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah dapat diselesaikan penelitian berjudul "AJARAN ETIKA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN RELEVANSINYA DENGAN ETIKA PANCASILA".

Serat Wedhatama, bagian terbesar berisi ajaran moral baik bagi golongan muda maupun golongan tua. Ajaran itu menuntun kepada pembentukan watak utama. Melalui pemahaman terhadap ajaran Etika Wedhatama dengan laku-laku tertentu, dengan penuh pengertian dan kesadaran, manfaatnya akan memberikan pandangan baru terhadap diri sendiri.

Selanjutnya dapat menyempurnakan pandangan hidupnya untuk lebih memperkokoh kepribadiannya.

Pada sisi lain pemahaman terhadap ajaran tersebut dapat meningkatkan rasa cinta kepada kepribadian bangsa sendiri.

Dalam rangka pembentukan kepribadian Nasional, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran yang dapat dipergunakan untuk mempertebal rasa kebangsaan, memperkokoh kebudayaan bangsa.

Dari sudut ilmu pengetahuan filsafat, penelitian ini sangat menunjang usaha menyusun/memantapkan kajian Filsafat Nusantara yang menjadi tugas dari jurusan Filsafat Timur Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Dalam kesempatan ini tim peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan, petunjuk, kepercayaan yang diberikan dari pelbagai pihak, sehingga laporan ini dapat disusun, antara lain:

1. Pemerintah Republik Indonesia c/q Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Filsafat.
3. Perpustakaan Keraton Surakarta.
4. Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta.
5. Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
6. Berbagai pihak, perorangan maupun lembaga yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Akhirnya, tim peneliti menyadari segala keterbatasan yang ada, maka tegur sapa yang bersifat membangun dari pelbagai pihak, akan diterima dengan senang hati.

Mudah-mudahan penelitian ini dapat diambil manfaatnya.

Yogyakarta, 30 Nopember 1986
Tim Peneliti

Endang Daruni Asdi
Suhartoyo Hardjosatoto
R. Parmono

DAFTAR ISI

J U D U L	i	
PENGANTAR	ii	
DAFTAR ISI	iv	
INTISARI	v	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Tujuan Penelitian	3
	C. Tinjauan Pustaka	5
	D. Waktu Penelitian dan Personalia	7
BAB II	PERSOALAN-PERSOALAN ETIKA	9
	A. Arti Etika	11
	B. Fungsi Etika	17
BAB III	ETIKA DALAM SERAT WEDHATAMA	32
	A. Penuntun Perbuatan Ke Arah Watak Utama ...	32
	B. Tujuan Hidup Manusia	34
	C. Etika Ketuhanan	37
	D. Etika Sosial	46
	E. Etika Pribadi	49
BAB IV	ETIKA PANCASILA	52
	A. Konsepsi Manusia Indonesia	52
	B. Tabiat Saleh	56
	C. Penjabaran Etika Pancasila	59
BAB V	RELEVANSI ETIKA WEDHATAMA DENGAN ETIKA PANCA- SILA	66
	A. Etika Wedhatama Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Etika Pancasila.	66
	B. Hubungan Etika Wedhatama Dengan Etika Pancasila	67
BAB VI	P E N U T U P	74
DAFTAR PUSTAKA	75	

I N T I S A R I

1. Permasalahan

Pembahasan tentang Etika senantiasa menarik perhatian, baik bagi orang biasa maupun para ilmuwan. Etika merupakan cabang pokok Filsafat, mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya untuk menentukan baik buruk tingkah laku manusia. Kehidupan masyarakat maju seperti sekarang ini penuh dengan situasi pengaruh mempengaruhi (interaksi) dalam hal tuntunan/pedoman tingkah laku. Bagi bangsa Indonesia, Etika Pancasila merupakan pedoman tingkah laku yang bersumber pada keyakinan akan kebenaran nilai-nilai Pancasila. Nilai itu berakar pada kepribadian bangsa Indonesia, digali dari kebudayaannya sendiri. Serat Wedhatama salah satu sumber bahan yang hendak dikaji relevansinya.

2. Cara penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian pustaka, meliputi pustaka Etika Serat Wedhatama dan Etika Pancasila. Dengan mengadakan identifikasi persoalan-persoalan Etika dan fungsinya dalam kehidupan, dapat diperoleh kerangka pikir pemahaman yang mendasar tentang etika Serat Wedhatama dan Etika Pancasila. Hasilnya dianalisa secara kritis, sehingga memperoleh pengertian adanya kaitan antara dua obyek materia tersebut. Metode deduktif dan induktif dipakai sepanjang menjangkau hasil yang problematis.

3. Kesimpulan

Penelitian ini memberi sumbangan dalam bidang ilmu pengetahuan filsafat, khususnya Etika Pancasila. Dari Serat Wedhatama diketahui, bahwa bagian terbesar berisi ajaran moral tingkah laku, yang menuntun kepada pembentukan watak utama. Dengan demikian penelitian ini membuktikan adanya relevansi ajaran Etika dan Serat Wedhatama dengan ajaran Etika Pancasila.

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam setiap keadaan ketika seseorang melakukan perbuatan, maka sewaktu kesadarannya harus memilih salah satu alternatif, ia akan merasa puas, bila pilihannya itu mengandung unsur kebaikan. Kebaikan sebagai sesuatu yang hendak dituju, mendorong seseorang untuk melakukan perbuatannya itu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Masalah "kebaikan dalam tingkah laku/perbuatan hidup" merupakan persoalan yang mendasar - sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Etika sebagai salah satu cabang filsafat mempelajari pengetahuan baik buruk dalam perbuatan manusia sebagai pengetahuan, ia memberikan orientasi pemahaman kepada manusia bagaimana - seharusnya ia melakukan perbuatan. Sebagai pengetahuan filsafat yang sifatnya normatif, ia menjelaskan tentang tujuan - tujuan yang hendak dicapai melalui perbuatan yang baik itu. Pengetahuan itu juga memberikan pengarahan, pemberi semangat agar manusia mengikuti jalan-jalan atau ketentuan-ketentuan, sehingga alternatif pilihan yang ditawarkan dalam tingkah lakunya.

Sebagaimana Emile Durkheim seorang filsuf Perancis dalam bukunya Moral Education menjelaskan "Sikap Etis" atau tindakan susila adalah "penyesuaian tingkah laku manusia dengan aturan-aturan moral yang ada". Menjadi manusia susila sama artinya dengan patuh / taat mengikuti aturan-aturan moral. Satu istilah yang dikemukakannya: disiplin.

Bidang Etika menyangkut kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi atau disiplin mengikuti kaidah-kaidah kehidupan.

Kaidah kehidupan mempunyai sifat keterikatan pada kelompok - kelompok. Ketaatan/disiplin mempunyai arti penting, jika hal itu dilakukan dalam rangka tujuan akhir. Dalam realita ada beberapa tujuan tertentu yang memberi pensifatan etis dari perbuatan manusia.

Tindakan susila menyangkut/ditujukan kepada kepentingan hidup bersama. Pada sisi lain tindakan susila itu harus berlandaskan kepada otonomi kehendak manusia.

Tindakan etis menuntut penghargaan bagi pribadi manusia. Kesadaran etis menuntut kebebasan yang lebih besar otonomi individu. Semakin besar pengertian manusia tentang "kebaikan tingkah laku", semakin besar pula otonomi individu; secara sukarela ia akan tunduk pada peraturan-peraturan moral. Rasionalisasi pemahaman terhadap aturan-aturan/kaidah-kaidah hidup merupakan tingkat kesadaran yang diharapkan muncul. Mendidik tingkah laku yang baik, tidak cukup dengan berbicara atau mengindoktrinasi, melainkan "menjelaskan", sehingga seseorang (orang lain) tumbuh kesadarannya. Timbulnya kesadaran moral menentukan corak hidup dan kehidupan manusia. Hidup susila adalah tanggapan positif terhadap kesadaran itu.

Uraian ini memberikan latar belakang masalah yang sedang diteliti, bahwa pengetahuan Etika merupakan sesuatu mendasar bagi kehidupan manusia.

Serat Wedhatama hasil karya sastra Jawa yang terkenal ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro IV, bagian terbesar berisi ajaran moral atau Etika. Walaupun ajaran ini ditujukan kepada masyarakat Jawa sebagaimana dijelaskan oleh sarjana Hadiatmadja sebagai "Gambaran Moral Jawa dalam Serat Wedhatama, namun isi ajaran yang terkandung di dalamnya memiliki nilai moral yang universal.

Khususnya bagi masyarakat Indonesia ajaran moral dalam Serat Wedhatama dapat ditarik relevansinya antara lain dalam hal: etika ketuhanan, etika sosial, etika pribadi - Dalam kaitannya dengan Etika Pancasila, ajaran moral yang tersimpul dalam Serat Wedhatama merupakan sumber bahan yang layak sebagai bahan kajian.

Dalam rangka pembangunan Nasional yaitu pembangunan manusia seluruhnya ini, manusia sebagai subyek pembangunan mutlak perlu mendapat perhatian khusus. Pembangunan manusia Pancasila yang bertingkah-laku etis sesuai dengan Etika Pancasila tidaklah mungkin dilakukan secara baik bila sistem etika yang kini banyak dianut belum diketahui relevansinya dengan Etika Pancasila tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, ajaran etika dalam Serat Wedhatama dengan demikian menjadi sangat penting artinya dan mendesak untuk segera diteliti terutama karena ajaran ini banyak diresapi, dihayati oleh kalangan luas rakyat Indonesia (= Jawa). Penelitian terhadap ajaran etika dalam Serat Wedhatama ini hendaknya mencakup usaha untuk mengungkapkan secara sistematis-filsafati terutama dalam rangka penggalian unsur-unsur filsafat Nusantara dan sekaligus dalam rangka mengetahui relevansinya dengan sistem etika Pancasila maupun sistem filsafat Pancasila pada umumnya.

B. Tujuan Penelitian

Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV, bagian terbesar berisi ajaran "Etika" bagaimana seharusnya bertingkah laku yang baik, golongan tua maupun golongan muda.

Karya yang banyak diresapi dan dihayati di kalangan luas rakyat yang berbahasa Jawa. Dengan penelitian ini dimaksudkan untuk mengadakan sistematisasi karya tersebut, dalam bidang Etika. Setidak-tidaknya diharapkan akan dapat mencakup Etika pribadi, etika sosial dan etika ketuhanan, dikaitkan dengan Etika Pancasila. Norma kebaikan serta tata-cara mencapai tujuan hidup yang dianjurkan banyak terdapat dalam Serat Wedhatama, sangat relevan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Agar dapat mencapai pokok-pokok tujuan penelitian tersebut diperlukan penggolongan isi Pupuh-pupuh dalam karya tersebut sesuai dengan bidang Etika yang ada. Untuk keperluan tersebut juga diperlukan bahan perbandingan yang dan pendapat-pendapat dari para ahli yang pernah membahas karya tersebut. Selanjutnya dilakukan pengamatan yang lebih seksama dibandingkan dengan Etika Pancasila yang pada dasarnya menyangkut juga etika ketuhanan, etika kemanusiaan, etika kebangsaan/persatuan, etika kerakyatan, serta etika keadilan.

Serat Wedhatama dihayati oleh kalangan luas rakyat yang berbahasa Jawa dan berhubung suku Jawa merupakan golongan yang terbesar dari penduduk Indonesia, maka penelitian ini merupakan jalan yang penting bagi menunjang pelaksanaan pengamalan

Etika Pancasila. Dengan diketahuinya ajaran Etika atau sesuatu suku bangsa, sebagai manifestasi dari pandangan hidupnya (filsafat hidupnya) akan menjadi mudahlah mengarahkannya ke tujuan pembangunan yang diharapkan.

Secara singkat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang filsafat.

1. Sumbangan bagi pembangunan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu merumuskan tuntunan bagi pembangunan mental, terutama di bidang etika. Etika memberikan norma-norma tingkah laku bagi manusia dan dalam Serat Wedhatama ditekankan tentang norma-norma ini. Norma-norma dalam Serat Wedhatama dapat digolongkan menjadi norma-norma baik, amat baik dan yang paling baik atau yang utama. Di dalam kehidupan manusia norma-norma ini bergerak dari tata-cara lahir seperti yang dapat dilihat dari gejala-gejala yang nampak atau gejala-gejala dapat dilihat/lahir, ketata-laku lahir batin. Tata-laku batin ini dapat dilihat dari tingkah-laku lahir pula, tetapi yang menunjukkan kematangan-batin seperti gejala yang nampak misalnya bersikap sederhana, tidak mengagungkan diri pribadi, bersifat teguh hati dan taat serta taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sumbangan bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat, dan terutama Etika. Etika Pancasila pada masa kini masih memerlukan usaha untuk menjadikan suatu ajaran etika yang mantap. Karena itu maka unsur-unsur Etika ini perlu digali dan diteliti. Dengan demikian diharapkan akan menempatkan Etika Indonesia sistematis dan dapat pula disusun kesamaan-kesamaan dengan ajaran-ajaran Etika yang terdapat di daerah-daerah di Indonesia.

Serat Wedhatama merupakan karya KGPAA Mangkunegoro IV yang mengandung ajaran budi luhur, menuntun ke arah tingkah-laku yang baik, sehingga manusia dapat menjaga keseimbangan dan menyadari

kedudukannya dalam kehidupan, dalam hubungannya dengan Tuhan. Isi karya tulis ini sangat padat serta mempunyai jangkauan luas mencakup segala segi kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagai kesatuan jiwa-raga, serta manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial. Ajaran ini banyak dipelajari, diresapi dan dihayati oleh kalangan masyarakat Jawa.

Agar dapat menjadi manusia yang berbudi luhur, Serat Wedhatama memberikan tuntunan laku (tingkah laku). Bagi kepentingan ke-duniaan diungkapkannya cara yang seharusnya dilakukan agar tidak merugikan kepentingan orang lain yakni dengan nyuda hawa lan napsu (mengendalikan diri) serta amemangun marta martani (membuat masyarakat sekitarnya ikut merasakan manfaatnya). Dan akhirnya untuk kepentingan hidup sesudah kehidupan duniawi ini (=akhirat), Serat Wedhatama telah mengungkapkan tuntunan berupa berbagai macam sembah (pemujaan kepada Tuhan) yakni sembah raga, sembah ini mengantarkan manusia kepada kesejahteraan hidup yang hakiki.

Hal-hal di atas merupakan salah satu sisi tujuan penelitian ini, untuk maksud tersebut perlulah dilakukan penggolongan pupuh-pupuh dalam karya tulis tersebut secara sistematis.

Sisi tujuan penelitian yang lain yakni pengungkapan konsepsi sistem etik yang terdapat dalam ajaran Pancasila, yang antara lain digariskan sebagai Manusia Saleh yang selalu bertabiat bijaksana, adil, teguh dan sederhana, serta sesuai dengan kepercayaan, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Notonagoro, atau yang biasa dikemukakan dalam materi Penataran P-4 dengan pernyataan "hidup secara selaras, serasi dan seimbang".

Relevansi antara sisi pertama (Etika Wedhatama) yang merupakan Das Sein, khususnya dalam masyarakat Jawa, dengan sisi kedua (Etika Pancasila) yang merupakan Das Sollen inilah yang perlu dikaji secara mendalam, lenggarakan.

C. Tinjauan Pustaka

Serat Wedhatama terkenal sebagai karya tulis filosofis . . .

(Hadisutjipto, Serat Wedhatama, Bahan Karya Mangkunegoro IV, 1975) Disamping itu dikenal pula sebagai karya tulis yang berisi gambaran mengenai moral Jawa (Sardjana Hadiatmadja, Gambaran Moral Jawa dalam Serat Wedhatama, 1974).

Etika merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap orang. Dipandang dari tingkah-lakunya yang baik atau buruk (moral) setiap orang menghadapi problema-problema moral itu (Toulmin, Stephen, Reason in Ethica, 1970). Mengapa orang harus bertingkah-laku baik? Mengapa orang harus bermoral? Ini merupakan pertanyaan rasional karena dalam mengerjakan sesuatu kita tidak secara membi-butakan, tanpa tujuan dan tanpa akhir. Kebaikan adalah tujuan, dan tujuan ini adalah tujuan untuk sesuatu yang merupakan tujuan akhir (Bradley, F.H., Ethical Studies, 1952).

Etika sebagai suatu cabang pokok filsafat menghendaki ukuran umum yang tidak berlaku untuk sebagian manusia tetapi untuk semua manusia. Etika mencari ukuran baik dan buruk (Poedjawijatna, I.R., Etika, Filsafat Tingkah Laku, 1968).

Setiap proposisi merupakan akibat dari suatu aktivitas. Proposisi filsafat tidaklah ada, yang ada hanyalah tindakan-tindakan kefilsafatan. Karena Etika itu filsafat, maka buku yang menguraikan pandangan etika mestinya berisi tindakan-tindakan yang di dalamnya terkandung arti putusan-putusan moral yang dapat dikemukakan dan diuraikan. (Schlick, Meritz, Problems of Ethics, 1969).

Di dalam buku Serat Wedhatama dibicarakan mengenai "Jagad Agung dan Jagad Alit" dalam pengertian bahwa manusia merupakan Jagad Alit yang hidup dan dalam hubungannya dengan Jagad Agung (Yayasan Mangadeg, Terjemahan Wedhatama, 1975).

Walaupun Serat Wedhatama itu tipis, namun diakui bahwaisinya sangat padat dan lengkap serta mempunyai jangkauan yang luas (Sardjanaredjo, R., Serat Wedhatama, 1953). Di dalam Serat Wedhatama dinyatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk Tuhan yang merupakan kesatuan jiwa raga, disamping itu di dalamnya pun dijumpai adanya konsepsi tentang Tujuan Hidup Manusia (Tanojo, R., Wedhatama Jinarwo, 1963).

Menurut ajaran Pancasila, kodrat manusia adalah monopluralis, yaitu terdiri atas banyak unsur yang merupakan satu kesatuan. Disamping itu tujuan hidup manusia adalah mengusahakan agar dapat hidup saleh dalam arti bahwa manusia hendaknya selalu dapat hidup sesuai dengan tabiat-tabi'at saleh Kebijaksanaan, Keadilan, Keteguhan dan Kesederhanaan serta sesuai dengan Kepercayaan (Notonagoro, Prof.Dr.Drs.Mr., Pancasila Secara Ilmiah Populer, 1975).

Ajaran tentang budi luhur sangat diperlukan dalam segala keadaan. Di dalam pembangunan ini manusia sebagai subyek pembangunan mutlak perlu membekali diri dengan budi luhur itu. Dalam Serat Wedhatama maupun dalam Pancasila ajaran tentang budi luhur ini merupakan tema yang pokok.

D. Waktu Penelitian dan Personalia

Jadwal pelaksanaan

T a h a p	Kegiatan	Lamanya
a. Persiapan	Persiapan administrasi, mengurus izin penelitian, penyediaan alat-alat/bahan, pengadaan/pengumpulan pustaka penyusunan kerangka pembagian tugas team.	3 bulan
b. Pelaksanaan	Pembacaan pustaka, pengkartuan, klasifikasi, pengolahan materi, diskusi, penulisan awal.	6 bulan
c. Penyelesaian	Seminar, revisi/perbaikan, penulisan akhir, penyerahan laporan, pertanggung jawaban administrasi.	3 bulan

Personalia

- a. Kepala Proyek (merangkap tenaga peneliti I)
- Nama lengkap : Dra.H.Endang Daruni Asdi
 - NIP : 130037093
 - Pangkat dan Jabatan : Lektor, Golongan IV/b
 - Tempat penelitian/alamat: Fakultas Filsafat UGM

- e) Tugas/Hubungan kerja : Dosen
- f) Waktu yang disediakan un: 15 jam/minggu, selama 12 bu-
tuk penelitian ini lan.
- b. Tenaga Peneliti II
- a) Nama lengkap : Drs.Suhartoyo Hardjosatoto
- b) NIP : 130530654
- c) Pangkat dan Jabatan : Penata Tk.I, Gol. III/d
- d) Alamat kerja : Fakultas Filsafat UGM
- e) Tugas/Hubungan kerja : Dosen
- f) Waktu yang disediakan un: 15 jam/minggu, selama 12 bu-
untuk penelitian ini lan.
- c. Tenaga Peneliti III
- a) Nama lengkap : Drs. R. Parmono
- b) NIP : 130354382
- c) Pangkat dan Jabatan : Penata Tk.I, Gol. III/d
- d) Alamat kerja : Fakultas Filsafat UGM
- e) Tugas/Hubungan kerja : Dosen
- f) Waktu yang disediakan un: 15 jam/minggu, selama 12 bu-
tuk penelitian ini lan.

BAB II

PERSOALAN-PERSOALAN ETIKA

Manusia dengan kelengkapan akalnyanya apabila sadar dan mengetahui bahwa dirinya sendiri merupakan pusat kesatuan semua perbuatan, maka pelaksanaan perbuatan yang baik merupakan keharusan. Pada umumnya yang baik adalah sesuatu yang dituju, sesuatu karena dirinya sendiri dikehendaki oleh yang lain. Yang dikatakan baik itu layak bagi dirinya sendiri sebagai manusia sesuai dengan dorongan kehendaknya. Hal tersebut menunjukkan, bahwa orang ingin mewujudkan, bahwa kebaikan di dalam dirinya sendiri kesempurnaan pribadinya yang seharusnya berlaku dalam perbuatannya sehari-hari bersama orang lain.

Upaya untuk menyempurnakan pribadinya dalam ujud tingkah laku itu diselidiki/dipelajari oleh suatu bidang filsafat praktis yang disebut etika.

Harold H. Titus di dalam bukunya "Living Issues in Philosophy" menyatakan bahwa:

"Setiap individu mempunyai perasaan tentang nilai dan tidak pernah terdapat suatu masyarakat tanpa sistem nilai. Jika kita tidak melakukan pilihan kita sendiri, maka waktu atau teman-teman kita atau kekuatan luar lainnya akan menetapkan pilihan untuk kita dan ini berarti penetapan kita juga. Dua bidang besar untuk nilai adalah etika dan estetika. Etika merupakan penyelidikan tentang nilai dalam tingkah laku manusia, sedang estetika adalah penyelidikan tentang nilai dalam seni (keindahan)".

(Harold H. Titus, Living Issues in Philosophy, 1984)

Suatu persoalan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, senantiasa melandasi serta merupakan orientasi segenap kegiatan hidup manusia, adalah persoalan nilai. Manusia berbuat, karena ada sesuatu yang diinginkan. Apabila yang diinginkan itu tercapai puaslah ia. Kepuasan itu terjadi, jika yang diinginkan itu sesuatu yang memiliki kelebihan, keunggulan atau keberhargaan. Hal-hal tersebut lazim disebut sebagai sesuatu yang bernilai. Dengan demikian perbuatan manusia itu didorong oleh nilai-nilai. Nilai yang mempersoalkan perbuatan manusia disebut nilai etis. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita contohkan: menolong itu

perbuatan yang bernilai, perbuatan yang baik dilakukan oleh setiap orang, misalnya menolong memadamkan api dalam peristiwa kebakaran. Dalam peristiwa itu (kebakaran) tergeraklah hati kita untuk melakukan pertolongan tanpa harus memikirkan imbalan atau tanda jasa. Setidak-tidaknya kita memberi "persetujuan" apabila ada orang lain yang menolong memadamkan api yang menyala-nyala. Itulah nilai etis, nilai yang baik dilakukan oleh setiap orang. Sebaliknya: merampas hak orang lain seperti mencuri, membunuh, merusak milik orang lain, dikatakan perbuatan jahat, perbuatan yang tidak etis.

Dari contoh-contoh tersebut pada hakekatnya, dorongan untuk berbuat baik itu bersumber pada pengetahuan dan penghayatan seseorang akan nilai-nilai etis. Kesadaran akan nilai-nilai tersebut dalam setiap perbuatan (internalisasi), menunjukkan bahwa manusia itu merupakan pesan nilai. Dasar dari perbuatan etis pada hakekatnya manusia dan nilai-nilai hidup yang dipegangnya. Keyakinan manusia akan nilai-nilai yang baik itu menimbulkan tekad untuk diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Karena nilai itu sifatnya abstrak, maka ujud "penanaman nilai" itu berupa larangan, suruhan, aturan atau norma.

"Hidup kita dari lahir sampai mati dalam taman norma-norma. Norma-norma yang mereka ajukan membimbing setiap langkah kita. Itu paling jelas dalam masyarakat tradisional dengan adat istiadat yang masih asli, dimana perbedaan antara lembaga-lembaga tersebut belum menyolok, adat istiadat merupakan suatu rancangan hidup yang dapat menjadi pegangan dalam keadaan apapun, selalu ada dalam yang dapat diikuti!"
(Franz von Magnis, Etika Dalam Taman Norma-norma, 1977)

Etika sebagai cabang filsafat membicarakan tentang norma tingkah laku manusia ditinjau dari sudut baik buruk. Karena Etika merupakan cabang atau bagian dari Filsafat, maka norma baik buruk suatu tingkah laku itu bergantung kepada filsafat mana yang diikuti. Dengan demikian jelaslah bagi kita, mengapa di dunia ini terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian Etika. Hal ini dapat dimengerti karena di dunia ini banyak macam pandangan hidup, filsafat yang diikuti, yang masing-masing mempunyai konsepsi-konsepsi sendiri tentang Etika, sehingga banyaklah ukuran, norma tentang baik buruk itu.

Namun demikian pada dasarnya norma etis dapat dibedakan dalam dua hal, pertama norma obyektif, kedua norma subyektif. Norma etis yang obyektif dimaksudkan sebagai ukuran baik buruk dalam perbuatan manusia yang didasarkan oleh kenyataan itu sendiri (obyektif), seperti dalam contoh kebakaran di atas, perbuatan yang dilakukan berdasarkan atas apa "yang seharusnya", tanpa harus mempertimbangkan apa tujuannya, apa konsekuensinya, siapa yang di tolong dan sebagainya. Perbuatan menolong itu semata-mata karena kebaikan itu sendiri; yang oleh Immanuel Kant disebut sebagai "imperatif kategoris", peristiwa itu (obyek tersebut) "seharusnya" ditolong. Sedangkan norma subyektif, faktor pelakunya ikut menentukan dalam melakukan perbuatan tersebut. Jika norma etis yang obyektif itu dapat dikatakan asasi, artinya perbuatan baik itu dilakukan oleh manusia karena tuntutan pada hatinya sebagai manusia, maka norma etis yang subyektif itu dasarnya kesadaran sipelaku.

A. Arti Etika

Istilah Etika di dalam bahasa Inggris disebut "ethics" berasal dari bahasa Yunani "ethos" atau ethikos, yang artinya adat istiadat atau adat kebiasaan, sedangkan ethikos berarti kecenderungan hati atau kehendak untuk melakukan perbuatan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat praktis sering disebut dengan filsafat tingkah laku atau filsafat moral.

Istilah Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang artinya adat kebiasaan. Dari kata itu kemudian lebih mempunyai arti kesusilaan, perasaan batin atau kecenderungan hati, dengan mana seseorang melakukan perbuatan. Istilah ini kemudian menjadi istilah teknis untuk menyebutkan ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang kaidah-kaidah kelakuan dari perbuatan manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika membicarakan tentang tingkah laku manusia dipandang dari sudut baik dan buruk yang berlaku bagi manusia pada umumnya. Tingkah lakunya itulah yang membedakan dengan makhluk yang lain.

(Verkuy1, J., Etika Kristen, 1984)

Di dalam bahasa Latin, etika itu sering disebutkan dengan kata mos, mores (jamak) atau moralitas. Oleh sebab itu di dalam pemakaian di kalangan ilmu pengetahuan, kata Etika sering dirangkan pula dengan kata moral. Kata moral atau moralitas berarti kelakuan lahir seseorang, sedangkan kata Etika mempunyai pengertian yang lebih dalam lagi, yaitu tidak hanya menyinggung perbuatan lahir saja, tetapi senantiasa menyinggung akan kaidah kaidah, atau motif-motif perbuatan seseorang yang lebih dalam. Dalam hubungan itu, Etika sering disebut dengan filsafat Moral atau Filsafat tentang tingkah laku.

Walau istilah etika dan moral mempunyai pengertian yang hampir sama, namun keduanya mempunyai sifat atau ciri yang berbeda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya: Sistematika Filsafat sebagai berikut:

"Etika lebih banyak bersifat teori (sedangkan) moral bersifat praktek. Yang pertama membicarakan bagaimana adanya. Etika menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk. Moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan moral tertentu. Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal. Moral secara lokal, moral menyatakan ukuran, sedangkan Etika menjelaskan ukuran itu. Ia merupakan buah dari Etika".
(Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, 1978)

Selanjutnya H. de Vos lebih tegas menyebut pengertian etika dan moral sebagai berikut:

"Apabila kita ingin mencoba untuk memberi jawaban terhadap persoalan etika itu sebetulnya, maka kita dapat mulai dengan mengemukakan, bahwa etika adalah ilmu tertentu yang obyeknya kesusilaan. Kesusilaan adalah problem semua manusia, problem mengenai sikap tingkah laku, apa-apa yang menjadi dasarnya dinilai dari sudut/segi baik dan buruk. Manusia berbuat, kita nilai perbuatan tadi, motif-motif dan jiwa serta semangatnya yang menjadi dasarnya, juga orang yang melakukannya. Apabila hal ini kita kerjakan, maka kita menginjakkan bidang kesusilaan atau moral".
(H de Vos, Pengantar Etika tanpa tahun)

Louis O Kattsoff menerangkan, bahwa:

"Etika ialah cabang aksiologi yang pada pokoknya mempersoalkan tentang predikat nilai baik dan buruk, dalam arti susila atau tidak susila".
(Louis O Kattsoff, Elements of Philosophy, 1970)

Apa yang dimaksudkan dengan kata Etika, dinyatakan dalam bahasa Indonesia, dengan kata yang lebih tepat "kesusilaan".

Kata "sila" dalam bahasa Sangsekerta berarti norma atau kaidah peraturan hidup. Kata itu menyatakan keadaan batin (seseorang) terhadap peraturan hidup, sehingga dapat juga berarti sikap, keadaan perilaku, sopan santun. Sedangkan kata "su" berarti indah, baik, bagus. Maka kata kesusilaan menunjukkan menurut keadaannya kaidah atau norma yang baik. Dengan demikian perkataan kesusilaan mempunyai pengertian pula sikap terhadap norma itu, suatu sikap, kebiasaan perilaku yang baik. Karena itu perkataan "kesusilaan" lebih tepat untuk menyatakan pengertian etika.

Ki Hadjar Dewantoro memberi rumusan mengenai etika sebagai berikut:

Ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia seumumnya, teristimewa yang mengenai gerak-gerak fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan perbuatannya.

- a. Ethik berasal dari "ethos" dan berarti watak, adab, berarti keluhuran budi, ini menimbulkan kehalusan atau kesusilaan, baik yang bersifat batin maupun lahir.
- b. Pernyataan tentang apa yang disamakan kebaikan atau kejahatan sangat bergantung kepada sikap jiwa manusia individu dan sosial.
- c. Ilmu adab sebagian dari ilmu filsafat, bagian yang terpenting karena mengenai hidup manusia, yang kesaktiannya mengajari kekuatan alam serta dapat berakibat kemajuan hidup (evolusi) dan menuju ke arah kesempurnaan hidup.

(Dewantoro, Ki Hadjar, Karya Ki Hadjar Dewantoro, 1962)

Selanjutnya Poedjawijatno di dalam bukunya Etika Filsafat Tingkah Laku, menerangkan Etika sebagai berikut:

"Etika merupakan bagian dari Filsafat, sebagai ilmu etika pencari kebenaran dan sebagai filsafat ia mencari keterangan yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik buruk bagi tingkah laku manusia".
(Poedjawijatno, Etika Filsafat Tingkah Laku, 1972)

Etika sebagai cabang Filsafat mempelajari tingkah laku manusia ditinjau dari sudut baik buruk, merupakan hasil perbuatan manusia yang bebas, yang sesuai dengan tingkatan manusia sebagai individu, sebagai persona, artinya suatu nilai yang seharusnya berlaku bagi manusia untuk mempertahankan derajat kemanusiaannya. Etika memberikan pedoman kepada manusia untuk memperoleh

kebahagiaan di dalam hidupnya. Dengan demikian etika mengarahkan semua perbuatan manusia yang bebas itu bukan saja berlaku bagi dirinya sendiri, melainkan berlaku juga dalam tata pergaulan manusia yang satu dengan manusia lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesempurnaan hidup manusia semuanya dihasilkan oleh perbuatan - nya yang bebas itu membuat orang bertanggung jawab atas tindakannya. Hal ini tidak dapat diungkiri lagi, karena ukuran, pedoman atau norma membuat dirinya sendiri menjadi baik apabila norma-norma itu dilaksanakan dengan semestinya di dalam hidupnya.

Takdir Alisyahbana menerangkan Etika sebagai berikut :

"Etika dapat dipandang sebagai tenaga integrasi dan norma - norma yang mengatur kelakuan manusia dalam kebebasan (penilaian dan pemilihan) dalam perbuatannya agar tercapai nilai atau konfigurasi nilai-nilai pribadi atau masyarakat",
(Ismed Hadad, Etika Ilmu Pengetahuan dan Peningkatan Mutu Kesarjanaan, 1977)

Menurut beliau Etika dipandang sebagai tenaga pengatur dan pemberi arah kelakuan manusia, agar dengan kebebasan bertindaknya dapat mencapai ketinggian nilai pribadi atau masyarakat. Dalam pengertian ini aspek "seharusnya" lebih diutamakan.

Ahmad Amin dalam bukunya Etika Ilmu Akhlak memandang etika sebagai penuntun hidup. Hal ini nampak dari penjelasannya sebagai berikut:

Etika merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap (manusia) lainnya, mengatakan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatannya serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
(Ahmad Amin, Etika Ilmu Akhlak, 1975)

Dari beberapa batasan pengertian Etika sebagaimana sudah dikemukakan di atas, yang dinilai baik buruk itu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar, artinya perbuatan itu ada faktor kesengajaan, ada kebebasan untuk memilih beberapa alternatif yang ada dan mungkin ada. Bahkan bukan saja perbuatan yang nampak, melainkan hal-hal yang melatar-belakangi perbuatan itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunoto dalam Bunga Rampai Filsafat sebagai berikut:

"Yang dapat dinilai baik-buruk adalah sikap manusia yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya.

..... tidak hanya perbuatan atau tingkah laku yang nampak, tetapi juga motif, bahkan lebih dalam lagi ialah watak atau perangai, suara hati.

.....
Tidak semua perbuatan atau tingkah laku manusia dapat dinilai baik-buruknya, akan tetapi hanya perbuatan atau tingkah laku yang dikerjakan dengan kesadaran".

(Sunoto, Bunga Rampai Filsafat, 1982)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa obyek materi Etika ialah manusia, sedangkan obyek formanya adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja.

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa Etika itu mempersoalkan perbuatan manusia, yang dilakukan dengan sadar dilihat dari kaca mata baik buruk, baik yang dilakukan terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, etika lebih bersifat teoritik.

Etika memikirkan, menyelidiki dan mempertimbangkan yang baik dan yang buruk secara universal diperoleh ukuran perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia, sebagai manusia secara praktis ukuran baik buruk itu dilaksanakan oleh moral, sehingga secara teoritik Etika menjelaskan ukuran itu.

Profesor Doctor C Nuchelman menjelaskan Etika teoritik sebagai berikut:

Etika teoritik membahas tentang azas-azas yang melandasi sistem-sistem kesusilaan. Sedangkan etika praktis atau etika terapan membicarakan masalah-masalah kesusilaan yang konkret. Persoalan terpenting dalam etika teoritik ialah bagaimana cara orang menyusun sistem kesusilaannya, masalah-masalah dasar sistem tersebut. Umpamanya: apakah kenikmatan hidup (Hedonis), apakah faedah/guna barang sesuatu (utilisme), apakah apabila memenuhi hukum kesusilaan atau wajib hidup (Kant, Stoa) dan sebagainya.

Beberapa persoalan yang timbul dalam etika teoritik:

- 1) Bentuk bertanya: apakah dapat dikatakan bahwa pada diri umat manusia terdapat keseragaman azasi dalam hal keyakinan keyakinan kemanusiaan? Apakah pada dasarnya kita, manusia,

mempunyai pendirian-pendirian yang sama tentang baik dan buruk?

Dalam tingkatan pertama pertanyaan semacam ini tentunya akan memperoleh pengingkaran, baik buruk tidak sama tiap tempat. Namun demi membina pendapat bahwa ada suatu kesusilaan "alami" artinya suatu kesusilaan yang pada dasarnya merupakan khas manusia, maka dapatlah kiranya diajukan alasan-alasan yang kuat membenarkannya.

- 2) Memang diakui bahwa manusia berbeda keyakinan dalam bidang kesusilaan, dan bahwa juga dalam hal ini pendapat-pendapat itu berkembang. Tetapi dalam tahapan perkembangan yang lebih matang kita, manusia, akan memperoleh/sampai pada pandangan -pandangan kesusilaan (ideal) yang senantiasa semakin sama.
- 3) Dikatakan pula bahwa memang diantara umat manusia kita dapati perbedaan-perbedaan dalam hal keyakinan-keyakinan kesusilaan yang untuk sementara belum dapat tumbuh seraya saling mendekati, tetapi sesungguhnya perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah sebesar seperti yang disangka orang.

(Nuchelman, Berfikir Secara Kefilsafatan, 1983)

Suatu kesimpulan yang dapat ditarik dari padanya, bahwa sifat etika itu merupakan nilai yang utuh, artinya seharusnya dapat meningkatkan derajat kemanusiaan. Dengan demikian sekiranya akan dilakukan penilaian terhadap perbuatan seseorang atau sekelompok orang, maka penilaian itu harus dilakukan secara obyektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Poedjawijatno sebagai berikut:

"Yang dimaksud dengan penilaian obyektif, terutama dalam etika, ialah jika penilaian itu dengan mempertimbangkan seluruh situasi dari yang bertindak: kondisi fisik, psikologis, pendidikan dan sebagainya, pendeknya yang mempengaruhi adanya tindakan itu.

.....
 istilah obyektif, berarti: tindakan lepas dari subyek yang melakukan tindakan itu, sehingga lepas pula dari situasinya, dan tindakan itu diukur dengan ukuran baik-buruk di luar subyek itu pula.

Dengan adanya penilaian etika secara obyektif tersebut dapat diharapkan timbulnya suatu kesadaran etika, yang pada hakekatnya tidak saja sadar akan adanya pengetahuan baik-buruk, melainkan juga sadar bahwa orang harus berbuat baik

dan mengalahkan perbuatan yang jahat (buruk). Keyakinan yang ada pada manusia, bahwa ia harus berbuat baik dan mengalahkan yang jahat itu disebut hukum etika yang pertama".

(Poedjawijatno, Etika Filsafat Tingkah Laku, 1972)

Bagaimana seharusnya manusia berbuat terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan, aspek inilah yang memberi tempat terhormat bagi manusia sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat/berbudi pekerti luhur. Dengan demikian persoalan perbuatan manusia yang sifatnya universal.

Demikian antara lain uraian contoh persoalan dan beberapa pengertian etika yang dikemukakan para ahli.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa etika sebagai cabang filsafat membahas hakekat nilai perbuatan manusia yang dilakukan dengan sadar, sehingga dengan kebebasan pilihan itu dapat dibedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada gilirannya pengetahuan yang mendalam itu dapat memberi arah serta landasan kejiwaan dalam perbuatan manusia sehari-hari pada umumnya.

B. Fungsi Etika

Etika sebagai salah satu cabang filsafat, membicarakan tentang tingkah laku manusia dipandang dari sudut baik dan buruk. Cabang filsafat ini hendak mencari ukuran baik buruk yang berlaku bagi manusia pada umumnya di dalam perbuatannya sehari-hari.

Di dalam proses pendidikan yang berlaku di Indonesia, pendidikan moral disertakan dalam rangka membina manusia susila, agar disamping pendidikan itu bertujuan dan mempersiapkan anak didik memiliki kecerdasan, kecakapan dan trampil menggunakan ilmu pengetahuannya, juga bertujuan dan mempersiapkan anak didik memiliki budi pekerti yang luhur, bertingkah laku yang baik.

Manusia susila adalah manusia yang bertingkah laku baik, pedoman bagi tingkah lakunya itu telah digariskan oleh Etika. Kemajuan materiil telah memperkaya kehidupan manusia secara luas, meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Tidak dapat



disangkal lagi kemajuan yang diperoleh juga sedikit atau banyak meniadakan kebahagiaan yang sesungguhnya, yakni di dalam hal ke-tenangan batin. Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju atau yang sedang berkembang, adanya kon-tradiksi-kontradiksi sosial yang menunggu kebahagiaan hidup. Se-harusnya kondisi dan hasil kemajuan yang dicapai itu dapat mem-bawa kebahagiaan yang lebih besar bagi manusia, karena penemuan penemuan alat-alat yang serba modern, perkembangan industri yang besar dapat membawa kepada kenaikan taraf hidup masyarakat. Te-tapi kenyataannya hal itu merupakan suatu kenyataan yang menyed-ihkan, kebahagiaan hidup semakin sukar. Kesukaran material ber-ganti dengan kesukaran mental.

Tragedi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang amat mem-
pengaruhi cara berfikir modern. Faktor-faktor tersebut adalah:

- i. kebutuhan hidup yang meningkat.
- ii. rasa egois atau individualitas.
- iii. persaingan di dalam kehidupan.
- iv. keadaan tidak stabil.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan beberapa sebab timbul-nya kesukaran-kesukaran di bidang mental spiritual, yang pada dasarnya bersumber pada pola-pola berfikir, sikap mental serta nilai hidup yang dipegangnya. (Z. Daradjat, Kesehatan Mental, 1969) Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membawa pula perubahan pola hidup masyarakat. Sesuatu perbuatan yang -dahulu dianggap tidak baik (tabu) dibicarakan (misalnya membi-carakan seksualitas), kini hal tersebut dianggap sesuatu hal yang wajar saja. Bahkan (dengan maksud baik tentunya) masalah seksualitas diajarkan di sekolah-sekolah. Pendidikan seksual (sex education) dipandang sebagai sesuatu yang baik dilakukan. Dengan meluasnya jaringan komunikasi Radio, Televisi, Surat Ka-bar dan sebagainya, suatu pola perilaku masyarakat kota yang sudah diwarnai dengan "kemajuan" dalam segala seginya dengan mudah mempengaruhi pola berfikir bersikap dan berbuat masyarakat desa yang sering-sering kurang tepat.

Contoh lain dapat dikemukakan di sini, kemajuan di bidang ilmu kedokteran, di satu pihak memberi dampak positif bagi kehidupan manusia, tetapi pada sisi lain apabila pengetrapannya tidak

dengan etika, dapat mengakibatkan dampak negatif, misalnya autanesia, operasi bedah plastik.

Contoh ekstrem yang memerlukan pemikiran mendalam sehingga etika perlu campur tangan di dalamnya, seperti operasi kelamin, proses bayi tabung, pencangkokan organ tubuh dan sebagainya.

Dari contoh-contoh tersebut di atas sangat terasa bahwa etika memang sangat diperlukan agar perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi tidak menurunkan harkat dan martabat manusia, melainkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dalam arti yang sebenarnya.

Suatu kenyataan, pada dasarnya manusia itu tidak dapat lepas dari persoalan nilai dalam aspek apapun juga. Manusia baik secara individu maupun sosial selalu menilai dan dinilai. Nilai itu ada, muncul, karena dalam hal ini ada sesuatu yang berharga.

Kehidupan manusia terutama di dalam perikatan sosialnya, semua tindak perbuatan yang dilakukan olehnya selalu mendasarkan nilai etika. Hal ini justru karena ada norma-norma, aturan-aturan kaidah dan tatanan yang dimiliki dan berlaku pada setiap perikatan sosial yang dijadikan dasar atau patokan dalam menilai tindak perbuatan manusia. Manusia tidak dapat lepas dari norma norma atau tatanan-tatanan tersebut, sebab di dalam setiap perikatan sosial selalu ada norma atau tatanan yang mengatur tindak perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar kesadarannya. Maka dari itu tindak perbuatan manusia selalu diberi penilaian. Nilai etika adalah kualitas daripada perbuatan manusia yang bersifat susila. Dengan demikian dikenal etika menyangkut perbuatan manusia terhadap kesadaran pribadi (individual), sekaligus menyangkut perbuatan manusia terhadap orang lain (dimensi sosial). Dimensi etis menyangkut perbuatan baik terhadap diri sendiri, maupun perbuatan baik terhadap orang lain. Dua dimensi itu tumbuh dan berkembang baik dari faktor intern (kesadarannya sendiri), maupun faktor ekstern (pengaruh norma lingkungan sekitar). Namun demikian, kedua dimensi itu pada akhirnya akan bermuara pada upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Ahmad Sutrisno Hudoyo dalam bukunya "Beberapa Catatan dan Persoalan Etika" mengemukakan bahwa:

"Etika hanya diperuntukkan bagi manusia, etika mutlak bagi manusia, bahkan milik atau bagian daripada manusia itu sendiri. Selama manusia ingin menilai (bernilai) manusia-wi atau sebagai manusia yang sesuai dengan kemanusiaannya, tidak ada kemungkinan lain kecuali ia harus mempertahankan nilai moral".

(Sutrisno Hudoyo, Beberapa Catatan dan Persoalan Etika, 1979)

Jadi nilai etis itu hanya diperuntukkan bagi manusia, selain manusia, misalnya: hewan atau mesin, tindakannya tidak dapat dikatakan susila atau tidak susila, bermoral atau tidak bermoral, karena dalam hal ini mereka bertindak tidak di dasarkan atas kesadarannya. Dengan demikian tidak mungkin dinilai baik atau buruk.

Menurut N. Drijarkara, untuk berbuat susila itu diperlukan pedoman sebagai dasar tindak perbuatannya yang susila, hal ini dikatakan beliau sebagai berikut :

"Memang apa yang disebut kesusilaan pada hakikatnya adalah perkembangan yang sejati dari kodrat manusia. Dengan demikian ditunjukkan dasar kesusilaan yang terletak pada manusia, bahwa kesusilaan adalah tuntutan kodrat. Apabila manusia tidak menghendaki kesusilaan berarti ia memperkosa kodratnya, dan setiap perbuatan yang tidak susila merupakan perkosaan kodrat".

(Drijarkara, N., Percikan Filsafat, 1981)

Jadi sesungguhnya bahwa dasar dari perbuatan yang susila itu terletak pada kodrat manusia sendiri. Perbuatan manusia yang berdasarkan atas kodratnya akan memenuhi kebutuhan manusia secara individu maupun sosial, jasmani dan rohani, juga sebagai makhluk yang berdiri sendiri (karena mempunyai otoritas) dan sebagai makhluk Tuhan, semuanya dalam keseimbangan tanpa ada salah satu aspek yang memperoleh penekanan. Oleh karena itu kodrat manusia sebagai dasar perbuatan yang susila, bersifat obyektif dan memenuhi hasrat seluruh manusia.

Menyinggung masalah baik-buruk, maka mau tidak mau kita akan menghadapi persoalan-persoalan bidang etika. Dalam hal ini berarti bahwa dalam usahanya mencapai tujuan yang dicita-citakan nya, usaha itu harus ditandai oleh nilai-nilai moral, nilai-nilai kesusilaan. Di sinilah peranan etika, bahwa etika harus dijadikan pedoman bagi manusia dalam usahanya mencapai cita -

citanya yaitu kebahagiaan. Hal ini dikatakan oleh Fudyartanto di dalam bukunya "Etika" sebagai berikut :

"Etika sebagai alat untuk mengatur perbuatan manusia guna mencapai tujuannya, termasuk pula kebahagiaan atau tujuan akhir dengan kata lain, etika adalah ilmu yang mempelajari cara mencapai kebahagiaan perbuatan baik akan mendapat perlakuan baik, dan perlakuan baik mendorong untuk berbuat baik".
(Fudyartanto, Etika, 1974)

Kesadaran moral inilah yang mendorong manusia untuk berbuat baik (berbuat susila) dalam usahanya untuk mencapai kebahagiaan, sebab kebahagiaan dapat dicapai bila manusia dalam segala perbuatannya selalu mencerminkan perbuatan yang susila, yang baik sesuai dengan kodratnya.

Demikianlah bahwa dalam usaha untuk mencapai cita-citanya, manusia harus bersandarkan atas nilai-nilai moral, nilai yang baik, dan tidak boleh menggunakan cara yang buruk, cara yang tidak wajar. Dengan kata lain, tidak boleh menghalalkan segala macam cara, sebab dengan menggunakan cara yang baik, kebahagiaan yang diperoleh juga akan sempurna, utuh, yaitu :

"Kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan sebagai individu dan makhluk sosial, kebahagiaan duniawi dan ukhrowi kebahagiaan religius".
(Sunoto, Bunga Rampai Filsafat, 1982)

Di dalam bukunya "Pancasila Secara Ilmiah Populer", Notona - gorõ membedakan kebahagiaan yaitu :

"Menurut jenisnya:

Kebahagiaan jasmani, yaitu rasa puas yang dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan keinginan yang bersifat jasmani dapat terpenuhi. Misalnya kebutuhan makan, minum. Kebahagiaan rokhani, yaitu rasa puas yang dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan keinginan yang bersifat rokhani dapat terpenuhi, misalnya: membaca, menolong anak yatim.

Kedua kebutuhan ini tidak dapat dipisahkan, tetapi saling mempengaruhi. Karena kebahagiaan berhubungan dengan rasa, maka ukurannya antara satu orang dengan orang lain tidak akan sama atau relatif.

Menurut sifatnya :

Kebahagiaan yang bersifat sementara, yaitu rasa bahagia yang dimiliki sifatnya sementara, setelah itu timbul pula rasa tidak bahagia, dan orang akan mencari lagi hal yang lebih membahagiakan, lebih dari yang pernah dirasakan. Kebahagiaan sementara di dapat dari kebutuhan atau

keinginan yang sifatnya sementara tercapai. Termasuk kebahagiaan sementara adalah kebahagiaan yang didapat di dunia.

Kebahagiaan yang sifatnya abadi atau sifatnya sempurna, yaitu kebahagiaan yang merupakan tiga syarat mutlak :

Tidak mengandung kekecewaan.

Memuaskan, dan karena itu sesudah tercapai tidak ada hasrat lainnya apapun juga.

Tidak berakhir, jadi abadi".

(Notonagoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, 1980)

Manusia memang berkewajiban untuk berbuat baik (susila) kepada semua makhluk tanpa mengharapkan pamrih. Hal ini dapat terlaksana apabila manusia berusaha untuk mengerti, menyadari dan menginsyafi tentang arti serta tujuan hidupnya.

Manusia yang seperti inilah, manusia yang benar-benar bahagia sebab dengan tindak perbuatannya yang susila itu ia telah menunaikan kewajibannya yaitu memberikan sesuatu yang baik demi kemanusiaan.

Jadi apabila manusia mengerti, memahami dan menginsyafi mengenai hakekat dan tujuan dari kesusilaan, maka dia akan menyadari bahwa letak kebahagiaan dan ketidak-bahagiaannya itu tidak tergantung kepada hal-hal yang bersifat keduniawian atau jasmaniah, akan tetapi kebahagiaan sempurna itu terletak pada hal-hal yang sifatnya rohaniyah, yang dapat memberikan ketentraman batin manusia.

Andaikata setiap manusia telah melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai moral sebagai suatu kewajiban, suatu keharusan secara sadar maka akan terciptalah suatu kehidupan yang aman, tenteram, damai serta diliputi oleh kebahagiaan yang benar-benar suatu kebahagiaan yang utuh; lahir-batin, kebahagiaan sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, kebahagiaan duniawi dan ukhrowi serta kebahagiaan religius.

Dengan demikian, untuk mencapai cita-cita manusia, yaitu kebahagiaan yang sempurna, maka setiap usaha untuk mencapai tujuan itu haruslah berdasarkan kepada kodrat manusia sendiri etika mengantarkan manusia kepada pencapaian kebahagiaan hidup lahir dan batin. Sedangkan dalam menghadapi tragedi masyarakat modern terutama dampak negatif perkembangan ilmu dan teknologi, etika itu merupakan "penyelamat" kehidupan manusia.

Sehubungan dengan uraian ini dapat diajukan pertanyaan yang lebih tegas, fungsi apakah yang dimainkan etika menghadapi hal hal tersebut. Di bawah ini secara singkat diuraikan beberapa fungsi pokok daripada etika.

a. Etika Sebagai Tuntunan/Pedoman Perbuatan Manusia.

Etika mutlak bagi manusia, selama manusia ingin bernilai manusiawi maka tidak ada kemungkinan lain kecuali ia harus mempertahankan nilai etika. Artinya bahwa segala tindak perbuatan manusia harus sesuai dengan prinsip-prinsip etika.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa nilai etika merupakan penuntun atau petunjuk yang mengarahkan tindak perbuatan manusia, sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan. Jadi dalam hal ini manusia dituntut untuk selalu berbuat susila, tegasnya bahwa nilai etika mewajibkan manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan makna yang dikandungnya, sehingga kehidupan manusia menjadi bermakna.

Faktor terpenting untuk memungkinkan tindakan manusia bersifat susila dan sesuai dengan peraturan-peraturan formal yang berlaku, adalah faktor kesadaran moral. Dengan kesadaran moral, tindak perbuatan manusia akan selalu direalisasikan seperti yang seharusnya kapan saja dan dimana saja, sekalipun hal itu tidak ada yang menyaksikannya. Sebab kesadaran moral ini berdasarkan atas nilai-nilai yang essensial dan fundamental. Juga tidak berdasarkan atas otoritas tertentu, bukan karena paksaan, tetapi yang mendorong selalu berbuat susila adalah otoritas kesadaran moral itu sendiri. Jadi hal ini merupakan kesadaran mengenai adanya nilai-nilai etika yang harus diwujudkan di dalam tindak perbuatan manusia, yang selalu didengung-dengungkan oleh suara batin atau hati nuraninya.

Selanjutnya di dalam perbuatannya, disamping ada kehendak untuk melaksanakan kesusilaan, sesungguhnya manusia juga menyadari bahwa ia harus hidup baik. Kesadaran ini bukan hanya sekedar kesadaran saja, tetapi kesadaran ini berupa dorongan. Bila manusia sanggup dan selanjutnya bersedia untuk

melaksanakan dorongan tadi, maka di situ di mulailah kesusilaan. Sikap ini adalah sikap azasi yang terdalam. Tetapi untuk dapat melaksanakan dorongan agar dapat berbuat susila, masih diperlukan satu lagi landasan yang sifatnya lebih azasi lagi yaitu 'keheningan budi dan hati'. Yang dimaksud dengan ini ialah:

"Sikap aktif manusia, dengan mana manusia selalu meneliti dan mengarahkan seluruh proses perbuatannya ke arah kesusilaan sesuai dengan tuntutan kodratnya".
(Drijarkara, N., Percikan Filsafat, 1981)

Dengan mengetahui struktur perbuatan manusia, maka kedudukan keheningan budi dan hati dapat diketahui pula. Sebagai sikap aktif manusia yang selalu meneliti dan mengarahkan seluruh proses perbuatannya ke arah kesusilaan sesuai dengan tuntutan kodratnya, maka sikap ini mempunyai kedudukan sebagai pengatur dan pengawas setiap tindak perbuatan manusia. Selanjutnya menurut Drijarkara bahwa :

"Seluruh perbuatan manusia harus diatur oleh keheningan budi dan hati. Jika manusia merasa tertarik, maka rasa tertarik itu harus dikontrol. Baiklah yang menarik itu atau tidaklah. Jika tidak, maka perbuatan itu harus dicegah dalam permulaannya. Tidak hanya dasar perbuatannya yang harus di bawah keheningan budi dan hati, melainkan tiap-tiap titik dari proses perbuatan. Dan gunanya tidak hanya untuk menghindarkan perusakan moral. Tujuan dari pengawasan ialah untuk bertindak sebaik-baiknya. Untuk kedua tujuan ini, diperlukan keheningan budi dan hati. Sentimen-sentimen dan dorongan-dorongan yang tak teratur harus dikalahkan. Gerak-gerak hari dan jiwa harus diawasi agar supaya mempunyai arti yang tepat dan serasi. Obyek dari perbuatan harus diteliti benar-benar. Semua ini adalah tugas dari keheningan budi dan hati".
(Drijarkara, N., Percikan Filsafat, 1981)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai etika yang bersifat normatif, menjadi penuntun perbuatan manusia. Dalam hal ini peranan suara hati yang dilandasi oleh keheningan budi dan hati merupakan faktor yang membimbing, mengarahkan, memimpin, dan menuntun setiap perilaku atau tindak-perbuatan manusia.

Orang yang tidak mempelajari etika sebenarnya dapat memberikan penilaian baik buruk. Mereka dapat berbuat baik, baik pula perangnya, setidaknya-tidaknya baik menurut ukuran mereka. Yang

menjadi masalah adalah sering sekali suatu perbuatan baik menurut suatu daerah, misalnya saja masyarakat primitif. Mereka tidak menganggap buruk orang yang tidak berpakaian. Persoalannya dapatlah diambil sebagai suatu ukuran baik pula bagi masyarakat maju, misalnya pada masyarakat kota? Apakah tidak ada kemungkinan akan menimbulkan efek baru. Jika tidak berpakaian itu dijadikan nilai baik bagi masyarakat maju yang selama ini menganggap berpakaian ukuran baik atau berseragam. Di sini etika dibutuhkan.

"Tujuan mempelajari etika ialah mendapatkan ideal yang sama bagi seluruh manusia di tempat samapun juga dan dalam waktu bilapun juga mengenai penilaian baik dan buruk".

(Hasbullah Bakry, Sistematika Filsafat, 1975)

Dengan demikian kendatipun ini suatu ideal, namun ukuran tersebut dibutuhkan demi penyelamatan moral manusia.

Secara singkat dapat dikatakan : etika berfungsi mempertimbangkan memberikan tuntunan atau pedoman tentang ukuran baik dan buruk dalam tingkah-laku manusia.

b. Etika sebagai pengarah perbuatan manusia

Apakah manusia kembali kepada kodratnya itu persoalan lain, persoalan manusia sendiri. Etika tidak memaksakan, melainkan mengarahkan. Tentu saja harapan bagi etika agar manusia menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangannya, sebab jika tidak demikian etika tentu tidak berguna bagi manusia. Untuk mengarahkan manusia menemukan kepribadiannya bukan suatu hal yang mudah. Pendidikan dengan segala alat dan faktornya memang amat menolong anak didik mencapai kepribadiannya, terutama dalam memberikan penerangan mana yang baik dan mana yang buruk serta memberi latihan atau dorongan untuk melakukan yang baik itu. Akan tetapi perlu kita maklumi, bahwa manusia punya kebebasan untuk memilih tindakannya. Dalam kebebasannya itu seringkali merupakan semacam pergulatan dan peperangan. Di situ ada kemungkinan kalah atau menang, jika dalam kebebasannya dia menuruti seruan hati yang selalu menyerukan kepada kebaikan, lalu dilaku

kannya perbuatan baik itu, disebut orang yang berkepribadian. Seperti dikatakan oleh I.R. Poedjawijatna dalam bukunya "Etika (Filsafat Tingkah Laku)" :

"Manusia yang berkepribadian itu memilih yang baik, semata-mata karena ia berkeyakinan bahwa itu baik, jadi bukanlah karena orang-orang lain bertingkah laku demikian atau karena untuk menyenangkan orang lain, pun tidak karena hendak mempertahankan kedudukan. Jika sekiranya ia bertindak karena orang lain juga bertindak demikian, maka justru kehilangan kepribadiannya".

(Poedjawijatna, R.I., Etika Filsafat Tingkahlaku,1972)

Timbulnya keyakinan dan dapatnya memiliki bahwa suatu perbuatan yang akan dilakukannya baik, tidak lain karena dia belajar dan tahu dari ilmu yang menerangkan tentang hal yang baik dan buruk. Sedangkan ilmu yang mempersoalkan tentang baik dan buruk itu ialah etika. Oleh karena ilmu etika yang dia ketahui itu membawanya untuk memilih perbuatan yang baik. Dengan demikian etika berfungsi mengarahkan manusia menjadi manusia yang berkepribadian.

c. Etika memberikan semangat dan mendorong untuk berbuat baik.

Sunoto dalam bukunya "Bunga Rampai Filsafat" mengatakan sebagai berikut, pada hakekatnya etika adalah pendorong. Pendorong, artinya etika dipandang mempunyai suatu daya yang mampu menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu menurut norma-norma tertentu. Sedangkan norma-norma dipandang pula sebagai alat yang dapat berguna untuk mengancam terhadap larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan, karena tidak bermoral dan alat pengarah terhadap sesuatu suruhan yang harus dilakukan, karena akan menambah ketinggian derajat moral.

Ahmad Amin dalam bukunya "Etika (Ilmu Akhlak)" mengatakan sebagai berikut:

"Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (teori) bahkan setengah dari tujuan-tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan membuat faedah kepada sesama manusia".

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Aristoteles mengatakan pula:

"Apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak dengan diketahui apakah keutamaan itu? Bahkan harus ditambah dengan melatihnya dan mengerjakannya atau mencari jalan lain untuk menjadi kita orang-orang yang utama dan baik" (Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), 1975)

Dengan mengambil uraian di atas, etika benar-benar mempunyai fungsi memberikan semangat dan mendorong manusia untuk selain berbuat baik.

d. Etika sebagai alat penilaian dan kontrol perbuatan manusia.

Etika dapat berfungsi sebagai alat penilaian terhadap tingkah laku manusia. Hal ini karena etika membedakan nilai baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia itu. Dengan sendirinya tingkah laku yang ditemui atau yang disodorkan oleh seseorang akan dapat dinilai lebih dahulu, dan sama sekali tidak akan begitu saja menerima tingkah laku tersebut. Tentang hal ini dapat dilihat pendapat Ahmad Amin dalam bukunya "Etika (Ilmu Akhlak)" berikut ini:

"Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatannya hanya diambil dari pandangan (teori) ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya". (Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), 1975)

Aturan yang bersifat etik sebagai pendorong dimaksudkan agar perbuatan baik dapat terlaksana. Sedangkan aturan yang bersifat etik sebagai penghambat bermaksud agar perbuatan buruk dapat pula tercegah. Apabila disimak dua daya itu, sama artinya dengan fungsi kontrol. Dengan demikian fungsi etika itu merupakan alat kontrol bagi tindakan manusia.

Pendapat di atas dapat dikatakan diperkuat dengan mengingat adanya tiga macam ciri etika yang membedakannya dengan ciri moral pada uraian terdahulu. Tiga ciri etik itu :

Pertama, bagaimana seharusnya.

Kedua, menyelidiki, memikirkan dan mempertimbangkan tentang yang baik dan yang buruk.

Ketiga, memandang laku perbuatan manusia secara universal.

Ketiga ciri tersebut menunjukkan bahwa etika berusaha memberikan pedoman tentang tingkah laku baik dan buruk yang sesuai dengan kodrat manusia secara umum, artinya sesuai dengan umumnya manusia. Dengan demikian ini berarti, bahwa etika berusaha memberikan kontrol kepada tingkah laku manusia itu, agar manusia tidak akan mengikuti pendapatnya sendiri, melainkan menyesuaikan dan mengikuti hukum dan nilai yang berlaku.

e. Etika memberikan petunjuk dalam memecahkan persoalan hidup.

Persoalan hidup sungguh banyak sekali, yakni sebanyak macamnya perbuatan manusia itu. Persoalan-persoalan hidup itu menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Persoalan-persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya masalah kebahagiaan diri. Dalam hal ini etika mempersoalkan "bagaimana seharusnya bertindak terhadap diri sendiri agar hak diri terpelihara.

Begitupun masalah hidup dengan orang lain, misalnya pergaulan dengan sesama manusia di dalam masyarakat. Dalam hal ini "bagaimana seharusnya" bertingkah laku yang baik terhadap sesama manusia. Terhadap Tuhan sebagai pencinta juga demikian "bagaimana seharusnya" bertingkah laku yang sesuai dengan perintah Tuhan sebagai tanda syukur kepadaNya. Tentu saja persoalan bertingkah laku kepada Tuhan harus diterjemahkan untuk kebahagiaan manusia juga, sebab Tuhan tidak akan pernah dirugikan sedikitpun, walaupun manusia tidak berbuat baik kepadaNya. Tuhan Maha Sempurna dan oleh karena itu Tuhan tidak membutuhkan bantuan dari siapapun.

Fungsi etika ialah memberikan petunjuk dalam memecahkan persoalan hidup ini, dikatakan oleh Sutrisno Hudoyo dalam bukunya "Etika (Filsafat Praktis)" sebagai berikut:

"Pernilaian moral daripada perilaku manusia meliputi semua aspek kehidupannya, yaitu dalam hubungannya terhadap diri manusia sendiri, terhadap sesama dan terhadap perikatan sosialnya sebagaimana dalam bentuk-bentuk masyarakat, bangsa, negara dan bahkan keluarga, juga terhadap Penciptanya.

Namun etika hanya diperuntukkan bagi manusia. Etika mutlak bagi manusia, bahkan sebagai milik atau 'bagian' dari pada manusia itu. Selama manusia ingin bernilai manusiawi atau sebagai manusia yang sesuai dengan kemanusiannya, tidak ada kemungkinan lain kecuali ia harus mempertahankan nilai moral".

(Sutrisno Hudoyo, Ahmad, Etika (Filsafat Praktek), 1979).

f. Etika sebagai alat pengukur cita-cita

Persoalan yang diuraikan dalam pembahasan ini adalah hubungan etika dengan cita-cita. Sebagaimana yang diuraikan di atas etika disamping memberi petunjuk tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, ia juga memberikan petunjuk mana perbuatan yang layak lagi bermoral untuk dipedomani dalam berbuat atau bertingkah laku.

Jika diambil contoh seorang pedagang yang bercita-cita untuk kaya itu, maka tinggal persoalannya: Apakah pedagang ingin menjadi pedagang yang baik, artinya ia berdagang dengan jujur, apakah pedagang itu ingin menjadi pedagang yang baik atau ingin mencari kekayaan. Dengan maksud tersebut ia tidak peduli dengan perbuatannya yang curang. Itu semua tergantung kepada tujuan hidupnya. Jika tujuan hidupnya ingin mencari ketenangan atau kebahagiaan, tentu pedagang itu akan berdagang dengan jujur, lurus dan baik, karena jika pedagang itu tidak berdagang dengan baik, ketenangan atau kebahagiaan itu tidak akan dicapainya dalam arti yang sesungguhnya.

Sunoto dalam bukunya "Bunga Rampai Filsafat" mengatakan sebagai berikut:

"Seandainya dengan sarana yang jahat orang dapat bahagia, maka kebahagiaan ini nanti tidak utuh, artinya mungkin kebahagiaan lahir, kebahagiaan duniawi semata-mata. Kebahagiaan yang sesungguhnya sebagai tujuan hidup manusia hanya dapat dicapai dengan sarana yang baik".

(Sunoto, Bunga Rampai Filsafat, 1982)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa tujuan hidup sebagai kelanjutan dari cita-cita ditentukan oleh perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan demikian dapat pula dikatakan, bahwa etika mempunyai fungsi sebagai alat mengukur terhadap cita-cita seseorang.

G. Kenyataan adanya Etika

Setelah mengetahui apa arti etika dan permasalahannya, timbul lah suatu pertanyaan "Apa Etika itu nyata ada dalam kehidupan manusia"?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diketahui terlebih dahulu hal-hal sebagai berikut :

- a) Di dalam kehidupan sehari-hari ada pendapat tentang "perbuatan" baik dan buruk, terpuji dan tercela.
- b) Adanya pendapat itu menuntun kepada dua hal:
 - 1) nilai
 - 2) fakta / kenyataan.

Persoalan nilai menyangkut kualitas-kualitas, sedangkan fakta menyangkut realitas konkrit.

Nilai pada dasarnya bersamaan pada opini (kelompok/umum), sedangkan fakta berbicara atas kenyataan yang pasti. Nilai berkisar pada hal-hal yang seharusnya (das sollen), sedang fakta berkisar pada hal-hal yang terjadi.

Masalah nilai dapat ditangkap dengan jiwa, sedangkan fakta - dapat ditangkap dengan pancaindera.

Dalam masalah nilai timbul suatu relasi antara subyek dengan suatu kualitas, sehingga dapat didiskusikan secara panjang lebar, pemakaiannya memerlukan apresiasi tertentu, sedangkan pada fakta ada relasi antara subyek dan obyek, tidak dapat diperdebatkan serta mudah diketahui oleh orang awam.

Dengan demikian adanya pendapat baik/buruk atas perbuatan itu mengacu kegiatan "penilaian". Secara singkat dapat dikatakan, bahwa penilaian itu tidak lain dari pada aktivitas subyek untuk menghubungkan sesuatu kualitas (nilai) dengan obyek (fakta). Dari aktivitas ini muncul kemudian pandangan yang menitik beratkan pada peranan subyek, sehingga timbul penilaian subyektif serta pandangan yang menitik beratkan pada peranan obyek, sehingga timbul penilaian obyektif.

Adanya pendapat itu menandakan adanya kaitan antara "nilai" (kebaikan) dengan "kenyataan" (perbuatan seseorang/sekelompok orang).

Oleh Thomas Aquinas hal ini diungkapkan dengan istilah: "adae - quatio rei et intellectus" (persesuaian soal-soal dengan isi atau gambaran fikir).

Ciri-ciri (perbuatan) Etika

Sesuatu perbuatan dapat dikatakan baik atau memenuhi syarat-syarat etika, bila:

- perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, yang sehat akalnya (anak kecil, orang gila tidak dapat dikenakan sanksi Etika).
- perbuatan itu dilakukan dengan sengaja serta tidak ada paksaan. Perbuatan itu dilakukan secara sadar atas alternatif-alternatif yang ada (ada petikan), bukan perbuatan tiba-tiba (mendadak/darurat)
- perbuatan itu merupakan hal yang mendapat persetujuan, sedikit-tidaknya merupakan tujuan bagi sekelompok orang. Oleh karena itu Etika sering disebut dengan adat kebiasaan.
- perbuatan itu menimbulkan "kecermelangan batin" dari yang bersangkutan, walaupun mungkin bagi masyarakatnya ia tidak mendapat pujian.
- perbuatan itu ada motif-motif yang mendorong/melatar belakangi. Secara universal motif itu adalah keluhuran budi dan kesejahteraan umum (perbuatan itu ada penggerak dari dalam).
- perbuatan itu sifatnya universal (tidak pandang ras, golongan, suku, bangsa). Tentu saja dalam realita konkrit ada ukuran atau norma yang melingkupinya bagi sekelompok masyarakat.
- sifat universal itu merupakan cerminan dari pada pandangan hidup yang dianut dalam rangka memanifestasikan nilai kebaikan dalam perbuatan.

Istilah Etika ada hubungannya dengan perkataan "moral", sebenarnya secara prinsip mempunyai kesamaan arti. Kedua-duanya menyangkut individu dalam kehidupan bersama dan berkisar pada persoalan baik/buruk suatu perbuatan. Dengan demikian masalah Etika itu sebenarnya merupakan upaya manusia untuk dapat berada dalam kehidupan dengan "baik", baik terhadap diri sendiri, baik terhadap orang lain dan sesama makhluk, terlebih-lebih juga baik terhadap Tuhan Seru Sekalian Alam.

BAB III
ETIKA DALAM SERAT WEDHATAMA

1. Penuntun Perbuatan Ke Arah Watak Utama

Serat Wedhatama, hasil karya sastra Jawa yang terkenal ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro IV, bagian terbesar berisi ajaran moral atau Etika, baik untuk golongan muda maupun untuk golongan tua. Dilihat dari arti katanya memang benar, 'Wedha' berarti pengetahuan atau ajaran, sedang 'Tama' dari kata utama berarti baik atau luhur. Jadi 'Wedhatama' berarti pengetahuan atau ajaran tentang kebaikan atau keluhuran budi, pengetahuan kejiwaan untuk mendapatkan atau memiliki budi pekerti yang luhur bagi setiap manusia.

Persoalan Etika yang terkandung di dalam Serat Wedhatama merupakan bahan studi yang menarik untuk diketahui dan dipelajari serta dihayati oleh masyarakat Jawa khususnya, bangsa Indonesia pada umumnya dengan penuh pengertian dan kesadaran. Kemanfaatan mempelajari dan mengkaji isi buku tersebut akan memberikan pandangan baru terhadap diri sendiri untuk lebih menyepurnakan pandangan hidup, untuk lebih memperkokoh kepribadian sebagai warga masyarakat atau warga negara yang beradab. Selebihnya itu dapat meningkatkan rasa cinta terhadap kepribadian bangsa sendiri yaitu kepribadian Indonesia.

Bait pertama dan kedua Serat Wedhatama pupuh Pangkur, memberikan pengetahuan kepada kita, bahwa Sang Guru (pencipta ajaran ini yaitu Mangkunegoro IV) gemar sekali memberikan pelajaran kepada putera-puteranya mengenai ajaran "budi-luhur". Dimaksudkan dengan ajaran budi luhur itu dapat mempengaruhi pembentukan pribadi sesuai dengan dasar-dasar kejiwaan masyarakat Jawa. Disebutkan lebih lanjut, apabila tekun mempelajarinya, niscaya akan menuntun ke arah pembentukan watak luhur atau mulia.

Adapun cara penyampaiannya dilakukan dengan cara berdendang lagu, yaitu dalam bentuk tembang. Ajaran budi-luhur itu ti-

dak sekedar diketahui saja, melainkan juga untuk tiada henti - hentinya diresapi dan dihayati dalam kehidupan, baik bagi golongan muda maupun golongan tua. Apabila tidak dihayati, walaupun sudah tua sekalipun ia akan tetap jauh dari makna kehidupan dan perasaan halus.

Hal itu nampak dengan jelas seperti pada Pupuh Pangkur bait ke 2 (dua):

(2) "Jinejer neng Wedhatama./ Mrih tan kema kembenganing pam-budi./ Mabgka nadyan tuwa pikun./ Yen tan mikani rasa./ Yek ti sepi asepa lir sepah samun./ Sakmangsane pakumpulan./ Gonyak ganyuk nglelingsemi".

(Sebagai pokok di dalam ajaran budi-luhur, Wedhatama ini agar senantiasa diresapi terus-menerus dan dihayati di setiap saat. Walau sudah sampai lanjut usia sekalipun, apabila tidak meresapi rasa kejiwaan atau rasa sejati, maka ia akan tetap sepi atau jauh dari pengertian sejati, makna kehidupan serta jauh dari perasaan halus. Orang yang demikian itu ibaratnya seperti sepehan tebu, tebu yang telah diperas sari manisnya, jiwanya kosong, pikirannya tumpul, perasaannya jauh dari keharmonisan. Bilamana ia berkumpul dalam suatu pertemuan, lebih-lebih pertemuan orang-orang berilmu, maka segala tingkah lakunya memalukan, pembicaraannya simpang siur tidak jelas ujung pangkalnya, roman mukanya - serta sikapnya dibuat-buat).

Itulah gambaran dari orang yang jauh dari budi pekerti luhur serta perasaan halus, sehingga hidupnya serba susah, tak dapat ia menikmati keindahan hidup, karena segala sesuatunya tidak wajar. Ibarat jiwanya terkurung di dalam gua gelap gulita, tak ada titik terang yang menyinari hatinya.

Untuk itu maka di dalam hidup diperlukan tuntunan yang dapat membawa kepada suatu keadaan di mana lahir dan batinnya dapat merasakan kebahagiaan. Serat Wedhatama sebagaimana wasiat para leluhur-leluhur kita dahulu menuntun kepada watak utama, dan watak utama itu adalah bunga kebahagiaan. Karenanya itu wajib ditiru dan diindahkan.

B. Tujuan Hidup Manusia

Manusia hidup di bumi tidak hidup sendiri, tetapi hidup ber-sama dengan makhluk lain. Manusia mempunyai kedudukan yang lain apabila dibandingkan dengan yang bukan manusia, karena manusia sadar akan hidupnya. Pada manusia terdapat gejala-gejala yang membedakannya dengan makhluk yang lain yaitu : akal, rasa dan kehendak, di samping mempunyai gejala-gejala yang sama seperti misalnya adanya benda mati, benda hidup seperti yang terdapat pada tumbuh-tumbuhan. Kedudukan yang lain ini membawa akibat pula bagi hidup manusia.

Manusia bukan hanya jasmani meskipun di dalamnya terdapat unsur-unsur jasmani. Manusia bukan hanya 'apa', melainkan -pula 'siapa', yang dapat memberikan arti bagi hidupnya. Karena itulah maka hidup manusia tidak hanya sekedar hidup un-tuk mempertahankan jenisnya, tetapi hidup yang mempunyai tu-juan yang lebih tinggi menuju ke kesempurnaan. Tugas ini me-rupakan tugas kemanusiaan yang ingin dicapai dengan berba-gai cara. Hanya saja usaha tersebut tidak dapat tercapai ke sempurnaan mutlak, karena kesempurnaan mutlak tidak terjang-kau di dalam alam kemanusiaan.

Tujuan hidup semacam ini juga tergambar dalam Serat We-dhatama, yang dibaca dari beberapa bait, seperti pada bait ke-14 Pupuh Pangkur.

- (14) "Sajatine kang mangkana. / Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi. / Nali alaming asuwung. / Tan karem karameyan, / In kang sipat wisesa winisesa wus. / Mulih mula-mulani-ra. / Mulane wong anom sami".

(Sesungguhnya apabila begitu, berarti sudah mendapat a-nugerah Tuhan Yang Maha Esa, kembali ke tempat yang ko-song, tidak senang pada keduniawian. Segala sesuatu te-lah kembali ke asalnya).

Manusia yang mendapat anugerah Tuhan berarti dapat kembali ke asalnya, dengan demikian hilanglah rasa keinginannya, hi-

lang hawa nafsunya. Karena manusia telah terlepas dari hawa nafsunya, maka manusia menjadi tenteram lahir dan batin. Dapat dikatakan bahwa aman lahir dan batin inilah yang merupakan tujuan hidup manusia. Keamanan akan membawa kebahagiaan. Kebahagiaan ini juga dapat juga dicapai dengan berlaku utama yang seperti tertulis pada Pupuh Kinanti baik ke-17 dan 18.

(17)"Pantes timulad tunurut. / Laladane mrih utami. / Utama kembang mulya. / Kamulyaning jiwa diri./ Ora yen ta ngeple kena./ Lir leluhur nguni-uni."

(Patutlah ditiru sebagai teladan, agar menjadi utama. Utama itu awal dari kemuliaan. Kemuliaan pada diri sendiri. Kata-kata para leluhur tidak akan merendahkan derajat).

(18)"Ananging ta kudu-kudu./ Sakarira pribadi./ Aywa tinggal tutuladan./ Lamun tan mangkono kaki./ Yekti tuna ing tumitah./ Poma kaestokna kaki".

(Tetapi segala sesuatu itu, tergantung pada usahamu pribadi. Janganlah engkau meninggalkan tauladan. Sebab apabila kau tinggalkan rugilah engkau sebagai makhluk, karena tidak berikhtiar. Kerjakanlah anakku).

Kedua bait terakhir ini memang memberikan nasehat yang terakhir agar manusia mau melihat kepada hal-hal yang baik yang dapat dipakai sebagai tauladan. Orang-orang tua para leluhur tidak akan menjerumuskan, apabila kata-katanya didengarkan dan ditiru perbuatannya yang luhur. Budi luhur, keutamaan akan membawa kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia.

Hanya saja apabila manusia tidak berikhtiar tidak berusaha Tuhan tentu tidak akan memberikan kesempatan itu kepada manusia. Manusia berusaha dan Tuhan yang menentukan.

Seperti terlihat dalam bai-bait yang tertulis dalam Serat We-dhatama, manusia menjadi bahan pembicaraan. Manusia merupakan obyek dari manusia, sehingga dapatlah dikatakan bahwa manusia merupakan obyek dan sekaligus dapatlah dikatakan subyek. Manusia berbicara tentang dirinya sendiri. Tuntunan inilah yang akan membimbing manusia untuk mencapai keutamaan yang membawa-

nya ke arah kesempurnaan hidup. Kesempurnaan ini tidak hanya diperuntukkan bagi manusia sebagai makhluk Tuhan, tetapi juga manusia yang tersusun atas jiwa dan raga dan manusia sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian maka dapatlah dikatakan bahwa hakekat manusia dalam Serat Wedhatama meliputi hakekat manusia yang menyangkut kedudukan, hakekat manusia yang menyangkut kedudukan, hakekat yang menyangkut susunan dan hakekat sifat.

Hakekat kedudukan manusia ialah kedudukan manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai pribadi. Sebagai makhluk Tuhan manusia harus taat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai pribadi manusia harus berikhtiar, harus berusaha. Tanpa adanya usaha manusia tidak akan mendapat kesempatan dalam menyempurnakan hidupnya. Hakekat susunan ialah susunan manusia yang terdiri dari jiwa dan raga, seperti tertulis dalam Serat Wedhatama, hubungan antara jiwa dan raga ini sangat erat. Keadaan jiwa dapat mempengaruhi raga, dan ragapun dapat mempengaruhi jiwa. Jiwa yang baik akan terlihat pada sikap dan perbuatan terlihat sebagai gejala pada perbuatan yang baik pada tingkah laku dan tutur kata, sedang sikap yang sombong akan menandakan bahwa jiwanya kurang baik, sedang sikap yang halus menandakan adanya kematangan jiwa, kematangan ilmu. Kecuali jiwa yang gejalanya dapat dilihat pada tingkah laku manusia, ragapun dapat mempengaruhi jiwa. Hal ini dikatakan, apabila raga sehat, maka pikirpun menjadi terang dan jernih, dan jiwapun dapat menjadi tenang.

Hakekat sifat manusia ialah manusia hidup di dunia yang tidak hidup sendiri, melainkan hidup dengan sesama dan dengan benda-benda lain di luar manusia. Manusia sebagai pribadi dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, tetapi manusia sebagai makhluk sosial mempunyai ketentuan-ketentuan bagi kehidupannya.

Bagaimana hidup di dunia ini dalam Serat Wedhatama telah ditur dengan ajaran dan tuntunan yang meliputi keseluruhan dan keperluan hidup manusia, baik yang diperlukan bagi hubungannya dengan Tuhan, maupun bagi hubungannya dengan sesama, baik yang diperlukan oleh jiwa maupun yang diperlukan oleh raga.

Sebagaimana telah disebutkan di muka, masalah Etika membahas masalah hubungan baik yang manifestasinya terwujud dalam perbuatan baik. Di dalam Serat Wedhatama dapat digolongkan dalam tiga bagian:

pertama : Etika Ketuhanan

kedua : Etika Sosial

ketiga : Etika Pribadi

Ketiga hal itu merupakan bahan kajian yang akan mendapatkan perhatian lebih lanjut.

C. Etika Ketuhanan

Sebagaimana kita ketahui, manusia pada umumnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya pengetahuan baik buruk itulah yang dimaksud dengan kesadaran moral. Adanya kesadaran moral tersebut menuntun perbuatan manusia untuk senantiasa memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dalam hal perbuatan baik terhadap Tuhan Serat Wedhatama mengajarkan, bagaimana seharusnya manusia itu berhubungan baik berbuat terhadap Tuhan. Dengan jelas di dalam Serat Wedhatama dikemukakan masalah itu (hubungan baik terhadap Tuhan) dengan 'empat macam sembah', yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa. Pengertian sembah senada dengan pengertian ibadah di dalam agama Islam, yaitu suatu cara untuk dapat berkomunikasi (secara psikis/rohani) dengan Yang Maha Kuasa.

Kegiatan itu dimaksudkan sebagai suatu manifestasi rasa syukur atas segala kurnia yang telah dilimpahkan kepada umatnya. Dalam arti khusus sembah dijelaskan seperti itu, namun sebenarnya pengertian sembah lebih luas lagi, yaitu segala perbuatan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan wujud rasa ketundukannya terhadap kekuasaan Yang Maha Besar. Dengan demikian menyangkut pula perbuatan yang berhubungan terhadap sesama manusia, sesama makhluk, terhadap diri sendiri dan tentunya terhadap Tuhan sendiri. Selanjutnya untuk apa melakukan sembah atau ibadah terhadap Tuhan itu. Untuk apa berbuat baik terhadap sesama dan sebagainya. Sembah atau ibadah dan berbuat baik itu tiada lain merupa-

kan sarana untuk mencapai tujuan hidup, sarana untuk mencapai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sejahtera lahir dan batin sebagaimana terungkap dalam Pupuh Gambuh bait ke-1 :

(1) "Samangko ingsun tutur./ Sembah catur supaya lumuntur/ Dhihin: raga, cipta, jiwa, rasa, kaki./ Ing kono lamun tinemu/ Tandha nugrahaning Manon".

(Sekarang saya pencipta ajaran Sri Mangkunegoro IV akan menguraikan empat macam sembah supaya diperhatikan dan dimalkan, yaitu sembah raga, sembah cipta/kalbu, sembah jiwa dan sembah rasa. Bila empat macam sembah itu dapat dijalankan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka itu pertanda akan memperoleh anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengasih)

Adapun pengertian masing-masing sembah itu sebagai berikut :

a. Sembah raga

Tersebut di dalam Pupuh Gambuh bait ke-2 sebagai berikut:

(2). "Sembah raga puniku./ Pakartine wong amagang laku./ Sesucine asarana saking warih./ Kang wus lumrah limang wektu./ Wastu wataking wawaton."

(Sembah raga itu merupakan perbuatan orang pada langkah permulaan, permulaan sembah, ibadah. Bersucinya dengan menggunakan air. Yang lazim seperti yang dikerjakan lima waktu, (dalam agama Islam) Tujuan utamanya adalah untuk membiasakan diri bertindak disiplin melakukan "hening diri", sehingga kebiasaan itu akan menjadi watak/kepribadian. Orang yang demikian itu di dalam setiap perbuatannya selalu menggunakan landasan/dasar).

Sembah raga menampak pada perbuatan lahir, artinya setiap orang di dalam usahanya menemukan kebenaran mutlak (kasunyatan), hendaklah dimulai diusahakan dengan jalan yang wajar dan masuk akal. Seperti halnya orang yang sedang mulai hendak menjalani hidup ber-Tuhan dalam mengikuti aturan-aturan (syareat) agama. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah mempelajari ilmunya dengan menggunakan akal sehat, mulai dengan niat, membersihkan badan, pakaian, tempat sembahyang dengan menggunakan air bersih. Kemudian setelah siap semua, badan atau raganya

segera melakukan kegiatan-kegiatan ritual yang sesuai dengan tuntunan aturan-aturannya atau syareatnya dengan tidak usah menanyakan mengapa demikian. Itu semua dimaksudkan untuk melatih jasmaninya atau raganya melakukan aktivitas-aktivitas yang secara tidak langsung memanasifestasikan kepatuhannya terhadap (aturan) Tuhan. Sekaligus merupakan latihan jasmani - rohani mengekang hawa nafsu memusatkan perhatian pada satu tujuan, seolah-olah dirinya mengadakan dialog dengan Tuhan.

Sembah raga terwujud dalam bentuk kepatuhan terhadap aturan yang dijalankan secara tetap dan kontinu. Segi positifnya yang langsung adalah kebersihan jasmani, pengekangan hawa - nafsu, kesegaran jasmani. Setapak demi setapak kebiasaan itu akan menuntun kepada arti sembah yang sebenarnya.

Orang sehat badannya, otot dagingnya, tulang tidak terasa - sakit, sungsum-otak dalam kondisi prima, demikian pula aliran darahnya, teratur, maka semuanya itu akan mempengaruhi jalan fikirannya menjadi jernih, hatinya tenang, sehingga - membuat tenang pula dalam sikap dan perbuatannya (maton, manteb). Sembah raga ini apabila dilakukan dengan tekun, tertib dan teratur akan menjadi batu loncatan untuk melakukan sembah cipta.

b. Sembah cipta

Adapun sembah cipta atau sembah kalbu adalah paduan konsentrasi budi/batin manusia mengikuti peraturan-peraturan atau kaidah yang berlaku, mengekang hawa nafsu, selalu bertindak waspada dan hati-hati, sehingga dalam perbuatannya selalu akan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana tersebut di dalam Pupuh Gambuh bait ke-11, 12, 13, 14 sebagai berikut:

(11) //Samengko sembah kalbu./ Yen lumintu uga dadi laku./
Laku agung kang kagungan Narapati./ Patitis tetesing
kawruh./ Meruhi marang kang momong.//

(Sekarang sembah cipta/kalbu, bila tekun dijalankan, juga akan merupakan sarana untuk menjadi 'raja bagi dirinya sendiri' (dapat menguasai diri). Ia dapat memahami dan menghayati faedah ilmu pengetahuan sejati dan menjadi orang bijaksana serta senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- (12) //Sucine tanpa banyu./ Mung nyunyuda mring hardaning kalbu./ Pambukane: tata, titi, ngati-ati./ Atetep, telaten, atul./ Tuladan marang waspada.//
 (Mengingat tujuan sembah cipta/kalbu itu adalah membuat sucinya batin, maka cara membersihkannya (berbuat sucinya) tidak menggunakan air, melainkan dengan mengekang hawa nafsu. Permulaannya dengan berlaku tertib, teliti, hati-hati tepat tekun, betapapun berat dan sulitnya, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam melakukan segala perbuatan selalu ingat dan waspada).
- (13) //Mring jatining pandulu./ Panduk ing ndon dadalan satuhu./ Lamun lugu legutaning reh maligi./ Lagehane tumalawung./ Wenganing alam kinaot//
 (Hasil dari pada sembah suci/kalbu tadi akan menjadi - kan dirinya dapat melihat jalan yang benar, jalan menuju pada kenyataan sejati. Karena itu bila dijalankan - dengan sungguh-sungguh (sembah cipta/kalbu itu), akan hilanglah segala penghalang yang menghambat pandangan lahir batin, sehingga orang akan merasakan ketenteraman di dalam hidupnya).
- (14) //Yen wis kambah kadyeku./ Sarat sareh saniskareng laku./ Kalakone saka eneng, ening, eling./ Ilanging rasa tumlawung./ Kono adile Hyang Manon.//
 (Apabila sudah sampai pada tingkatan setengah jaga, seolah-olah dalam keadaan pingsan. Itu suatu pertanda sudah tiba pada suatu batas antara "tiada dan ada dirinya sendiri". Segalanya akan segera terasa mudah dijalankan, tanpa was dan ragu-ragu. Hal itu semua terlaksana dengan keadaan diam, hening dan ingat, dan di situlah merasakan kebenarannya dan keadilan Tuhan Yang Maha Kuasa).

c. Sembah jiwa

Adapun sembah jiwa itu merupakan sembah yang sebenarnya dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, selalu ingat akan datangnya hari kemudian (akherat) sehingga se

makin hari semakin bertambah rasa "pasrah" (berserah diri= su-
marah) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jiwa yang berpandangan menyelutuh, bahwa kehidupan dunia ini -
masih berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan me-
nyesuaikan diri dalam perbuatan, itulah jiwa yang dimaksud da-
lam sembah jiwa. Jiwa yang berpandangan seperti itu senantiasa
akan terjaga kesuciannya, karena selalu ingat dalam setiap sa-
at kepada kekuasaan Tuhan. Sebagaimana tersebut dalam Pupuh Gam-
buh bait ke-16-22.

(16) //Samengko kang tinutur./Sembah katri kang sayekti katur./
Mring Hyang Sukma-sukmanen saari-ari./ Arahén dipun kaca-
kup./ Sembah ing jiwa sutenggong.//

(Sekarang yang dibicarakan, sembah yang ketiga, sembah yang
dipersembahkan kepada Tuhan, setiap saat yang dirasakan -
dengan halus sehari-harinya, semuanya itu telah tercakup,
dalam sembah jiwa, wahai anakku).

(17) //Sayekti luwih perlu./ Ingaranan pupuntoning laku./ Kala
kuwan kang tumrap bangsaning batin./ Sucine lan awas emut.
/Mring alaming lama amot.//

(Sebetulnya sembah jiwa itu dapat disebutkan sembah yang
paling pokok dari segala macam sembah, semuanya menyangkut
masalah batin/jiwa, yaitu jiwa yang selalu suci bersih ser-
ta selalu ingat terhadap Yang Maha Esa).

(18) //Ruktine ngangkah ngukut./ Ngiket ngruket triloka kaku-
kut./ Jagat agung ginulung lan jagat cilik./ Den kandel
kumandel kulup./ Mring kelaping alam kono.//

(Adapun cara melakukan sembah jiwa tersebut dengan membu-
latkan tekad (konsentrasi) akal rasa kehendak yang datang
dari lubuk hati yang paling dalam, hanya satu tujuannya,
yaitu ingat kepada Tuhan Semesta Alam, percayalah (anak -
da) akan kekuasaan Yang Maha Besar itu).

(19) //Keleme mawa limut./ Kalamatan jroning alam kanyut./ Sa-
nyatane iku kenyataan kaki./ Sajatine yen tan emut./ Sa-
yekti tan bisa awor.//

(Adapun hasil daripada sembah jiwa itu dapat dirasakan pada saat sekejap saja, yaitu dalam keadaan antara bangun dan tidur (dalam keadaan sadar dan tidak sadar), suatu keadaan di mana jiwa tidak memikirkan materi (hal hal yang bersifat kelahiran). Sebab jika masih demikian (memikirkan materi), sudah barang tentu tidak akan dapat bersatu jiwa dalam keheningan (bersatu dengan Yang Maha Esa), tidak akan tercapai perasaan seperti terlepasnya sukma).

- (20) //Pamete saka luyut./ Sarwa sareh saliring panganyut./
Lamun jitna kayitnan kang mitayani./ Tarlir mung pribada
dinipun./ Kang katon tinonton kono.//

(Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tercapainya perasaan bersatunya jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa (manunggaling kawula lan Gusti) itu hanya sesaat, yaitu dalam keadaan tak sadar diri, dalam keadaan ini terasa tidak ada yang ditakuti barang sedikitpun, tidak ada perasaan khawatir, kecuali dalam keadaan hening, tenang, merasakan ketentraman yang mengesankan. Dalam keadaan yang demikian itu hanyalah jiwa/pribadinya sendiri yang nampak dalam keadaan bersih hening, laksana kaca yang dibersihkan dari segala kotoran).

- (21) //Nging aywa salah surup./ Kono ana sajatining uruh./
Yeku urup pangarep urip ing budi./ Sumirat sirat narawung./
Kadya kartika katonton.//

(Namun hendaknya jangan salah pengertian, bahwa dalam keadaan demikian itu akan ada suatu cahaya terang (Nur) yang menerangi kehidupan budi. Cahaya itu bersinar tanpa membuat bayangan seperti cahaya bintang yang gemerlap).

- (22) //Yeku wenganing kalbu./ Kabukane kang wengku winengku./
Wewengkone wis kawengku neng sireki./ Nging sira uga kawengku./
Mring kang pindha kartika byor.//

(Keadaan tersebut menunjukkan terbukanya hati yang merupakan awal dari kesadaran sedalam-dalamnya. Kesadaran akan adanya cahaya Illahi yang menguasai dirinya yang me

nerangi nuraninya, ia merasakan nikmatnya cahaya itu, sehingga kedamaian hati yang selalu terasa).

Demikianlah, sembah jiwa memberikan gambaran kepada kita "ma nunggaling kawula lan Gusti, jumbuhing kawula lan Gusti" (bersatunya diri/hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa). Ibarat orang baru pulang kembali dari keperluan jauh, segera minum air dingin di dalam kendi, terasa puas lahir batin (pinda - siniram tirta wayu sewindu = seperti tersiram air dingin - yang menyegarkan).

d. Sembah Rasa

Sembah rasa merupakan ibadah kepada Tuhan yang benar-benar terasa sampai ke lubuk hati yang sedalam-dalamnya dan mem - bawa akibat (numusi) di dalam setiap perbuatan. Kegiatan hi - dupnya terasa ringan, segera dan bermakna. Seperti sari-sa - ri makanan yang terkandung di dalam tanah yang subur, sati makanan itu akan terserap pada pohon, batang, cabang dan ran - ting tumbuh-tumbuhan, sehingga pohon/tanaman itu tumbuh de - ngan subur, daunnya rimbun, buahnya bergelantungan.

Di dalam sembah rasa ini, tidak lagi kegiatan ritual yang me - jadi titik pusat aktivitas, melainkan semua gerak anggota ba - dan, semua langkah kaki, semua kegiatan hidup, serasa menda - pat aliran rasa "pasrah" (berserah diri) dalam menunaikan - kewajiban, tak lagi was dan ragu-ragu serta penuh harap, ba - wa perbuatannya itu hanya diperuntukkan untuk kedamaian hi - dup.

Hidupnya menjadi lebih bersemangat, perasaannya menjadi ha - lus, rohaninya menjadi bersih. Keadaan rohaninya itu meman - car keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa. Sebagaima - na tersebut dalam Pupuh Gambuh bait ke-23-30 sebagai beri - kut:

(23) //Samengko ingsun tutur./ Gantya sembah ingkang kaping catur./ Sembah rasa karena rosing dumadi./ Dadine wis tanpa tuduh. / Mung kalawan kosing batos.//

(Sekarang saya akan berganti membahas mengenai sembah yang keempat, yaitu sembah rasa. Yang dimaksud "rasa" adalah keadaan batin yang paling halus yang ada pada

pribadi manusia dan tidak dapat dilihat wujudnya, kecuali dengan kekuatan batin yang tak terkira besarnya. Rasa itu dapat mengerti benar-benar akan apa tujuan hidup itu. Ternyata segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan 'kenyataan' yang tak terbantah).

- (24) //Kalamun durung lugu./ Aja pisan wani ngaku-aku./ Antuk siku kang mangkono iku kaki./ Kena uga wenang muluk./ Kalamun wus pada melok.//

(Sementara belum mengerti benar akan 'kenyataan' itu, janganlah sekali-kali berlagak mengerti, karena hal itu akan dapat menjadi penyebab datangnya murka Tuhan. Kecuali jika seseorang telah benar-benar menguasai ilmu yang tinggi, maka baginya tidak ada larangan untuk mengamalkannya, itu saja harus ingat situasi dan kondisi ruang dan waktunya).

- (25) //Meleke ujar iku./ Yen wus ilang sumelanging kalbu./ Amung kendel kumandel-ngandel mring takdir./ Iku den awas den emut./ Den memet yen aras memet.//

(Kesaksian dari pengalaman itu adalah jika rasa wasa-wasa (bimbang) telah tiada, yang ada tinggal percaya/yakin akan adanya takdir. Hal tersebut yang harus selalu cermat dan waspada di dalam setiap tindakan. Keadaan semacam ini merupakan prasarat untuk dapat memuat/menangkap, menghayati, memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapi/momot).

- (26) //Pameling ujar iku./ Kudu santosa ing budi teguh sarta sebar tawakal legaweng ati./ Trima lila ambek laku./ Weruh wekasing dumados.//

(Untuk dapat menguasai makna tujuan ilmu itu, seseorang harus mempunyai kepribadian yang kokoh, mandiri (tidak bergantung bantuan orang lain), sabar dan tawakal. Di samping itu ia harus juga mempunyai sikap kasih sayang terhadap sesama, bila memberikan pertolongan haruslah dilakukan secara tulus tanpa pamrih, kecuali demi kebaikan itu sendiri. Hal tersebut menuntun pribadi selalu ingat akan 'sangkan paraning dumadi' / asal dan tujuan pergi kehidupan manusia).

(27) //Sabarang tindak tanduk./ Tumindake lan sakadaripun./ 45
Den ngaksama kasisipaning sasami./ Sumimpanga ing laku
dur./ Ardaning budi kang ngrodon.//

(Semua sikap dan perbuatannya itu dilaksanakan tidak dengan tergesa-gesa, melainkan dilakukan dengan wajar seke-
darnya sesuai dengan kemampuannya, tidak berlebih-lebihan.
Bila dalam tindakannya itu membawa akibat orang lain ber-
buat salah maka hendaknya (anakda) memberi maaf yang tulus
sambil berupaya secara bijaksana membetulkan kesalahan
itu. Oleh karena itu jauhilah tingkah laku jahat, karena
itu kejahatan itu merupakan pancaran dari hawa nafsu.

(28) //Dadya wruh iya dudu./ Yeku minangka pandoming kalbu./
Inkang mbuka ing kijabullah agaib./ Sesengkeran kang si-
nerung./ Dumunung telenging batos./

(Ketahuilah dengan sungguh-sungguh mana yang benar mana -
yang salah. Setelah diketahui jadikanlah yang benar itu -
sebagai pedoman hidup yang selalu mengarahkan, menerangi
hati menuju kebaikan. Pengetahuan itu (pengetahuan tentang
yang benar, yang baik) dapat membuka dinding penghalang -
yang selalu menghambat tindakan manusia ke arah yang baik.
Dinding penghalang itu tidak lain dari pada kecenderungan
hati yang buruk, yang selalu bertahta di dasar hati yang
buram/segala macam nafsu yang ada di dalam hati yang ger-
sang).

(29) //Rasaning urip iku./ Krana momot pamoring sawujud./ Wuju
dullah sumrambah ngalam sakalir./ Lir manis kalawan madu./
Endi arane ing kono.//

(Adapun rasa hidup itu karena bersatu dengan adanya ujud,
yaitu pribadi. Segala macam ujud (kenyataan) itu menanda-
kan ada yang mengejutkan. Masalah ini seperti perbincang-
an antara 'mana yang disebut manisnya madu' (manis yang -
terdapat dalam madu). Kesimpulannya tidak dapat disangkal
lagi, bahwa seseorang itu merasa hidup karena ada yang mem-
beri kehidupan. Dan yang memberi kehidupan itu tiada lain
adalah Tuhan Yang Maha Esa).

(30) //Endi manis madu./ Yen wis bisa nuksmeng pasang semu./
Pasamuwaning Heb Inkang Maha Suci./ Kasikep ing tyas ka-

sikep ing tyas kacakup./ Kasat mata lahir batos.//

Dari contoh di atas mengenai manis dan madunya, manakah yang disebut manis dan manakah madunya. Maklumlah kita madu itu manis, tetapi rasa manis itu dapat di pisahkan dari madunya (sebab rasa manis juga terdapat pada gula, tebu dan sebagainya). Akan tetapi jelas bahwa madu tidak dapat dipisahkan dari rasa manis.

Hal tersebut merupakan perumpamaan 'adanya kenyataan tentang Tuhan', pemahamannya tidak hanya dengan pengertiannya saja, melainkan juga dengan 'rasa/perasaan'. Dengan cara itu manusia dapat mengetahui sedalam-dalamnya (tahu lahir batin), bahwa Tuhan itu ada.

D. Etika Sosial

Di dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan seseorang dengan susah payah berupaya, bekerja sekuat tenaga untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan. Apabila sesuatu yang dicita-citakan itu tercapai puaslah dirinya. Yang dapat memuaskan itu tentu saja sesuatu yang berharga, sesuatu yang bernilai, sesuatu yang mempunyai kualitas. Bagi orang yang sehat akalnya, tentu saja apa yang diinginkan itu merupakan 'pilihan' dari beberapa kemungkinan yang ada. Dengan kata lain, seseorang atau sekelompok orang itu akan merasa puas dalam melakukan pilihan perbuatan, apabila pilihannya itu berlandaskan pada nilai yang telah diyakini kebenarannya, kebaikannya, kegunaannya bagi dirinya maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Di kalangan masyarakat Jawa pandangan seperti itu sangat terasa, lebih-lebih di dalam masyarakat pedesaan. Pandangan hidupnya erat sekali dengan lingkungan hidupnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan manusia. Masyarakat Jawa yang hidup di dalam kondisi agraria/pertanian menjadikan sikap hidupnya bekerja sama, gotong-royong sesamanya sangat kuat. Manusia sebagai individu tidak dapat melepaskan diri dari masyarakat lingkungannya. Dengan demikian, seseorang di dalam perbuatan akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan, apa

bila ia telah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat - nya, serta dapat tolong-menolong sesamanya, dapat menjadikan senang orang lain. Ajaran-ajaran moral yang menyangkut hubungan baik terhadap sesama manusia banyak diketemukan di dalam Se rat Wedhatama, antara lain :

a. Manusia sebagai makhluk sosial berupaya membuat senang/meng gembirakan orang lain.

- Terdapat pada Pupuh Sinom bait ke-1 :

(1) //Nulada laku utama./ Tumrape wong tanah Jawi./ Wong A-
gung ing Ngeksigondo./ Panembahan Senapati./ Kapati amar
sudi./ Sudaning hawa lan nepsu./ Pinesu tapa brata./ Ta
napi ing siang ratri./ Amemangun karyenak tyasing ...sa-
sama.//

(Tirulah perilaku yang baik (utama), bagi masyarakat Ja
wa (khususnya), orang besar dari Mataram, yaitu Panemba
han Senapati. Beliau berusaha dengan gigih siang dan ma
lam, selalu berupaya memadamkan berkobarnya hawa nafsu
serta membangun watak cinta kasih terhadap sesama makhluk,
berbuat yang dapat menggembarakan orang lain).

Prinsip membuat orang lain senang ini sering kita kenal se-
bagai prinsip 'human relation' misalnya saja terwujud dalam:

- memberikan pertolongan secara tulus.
- membantu (ikut merasakan) sanak keluarga dan tetangga da
lam keadaan senang dan susah, seperti njurung, nyumbang,
tulong, sambatan, layat.
- gotong royong untuk kepentingan bersama.

Prinsip makhluk sosial dan berupaya membuat senang orang la
in sering terungkap di dalam pepatah/peribahasa yang penga-
ruhnya sangat terasa di dalam kehidupan masyarakat Jawa, khu
susnya sebagai berikut:

"asung boga wong kaluwen, asung toya wong kang ngelak,
asung teken wong kepleset, asung sandang wong kawudan".
Artinya:

"memberi makan orang yang lapar/kelaparan, memberi mi-
num kepada orang yang kehausan, memberikan tongkat

orang yang akan terperosok, memberi pakaian kepada orang yang tak punya pakaian".

- b. Manusia sebagai makhluk sosial, ada kalanya bersedia berkorban untuk menutupi kesalahan orang lain. Hal tersebut terungkap dalam Pupuh Pangkur bait ke-4 sebagai berikut:

(4) //Si Pengung nora nglegewa./ Sangsayarda denira cacariwis./ Ngandar-andar angendhukur./ Kandhane nora kaprah,/ Saya elok alongka longkanganipun./ Si Wasis waskitha ngalah./ Ngalingi marang si Pingging.//

(Si Bodoh tidak merasakan, malahan semakin melantur pembicaraannya dengan mengemukakan hal-hal yang muluk-muluk serta hal-hal yang mentakjubkan, pembicaraannya semakin tidak karuan. Sedangkan si Pandai (orang yang berbudi) menghadapi pembicaraan si Bodoh, lebih baik mengalah dan menutupi kebodohan orang itu, ia bersikap tidak mengecewakan si Bodoh yang sedang membual).

Demikian pula Pupuh Pangkur bait ke-5:

(5) //Mangkono ngelmu kang nyata./ Sanyatane mung weh reseping ati./ Bungah ingaranan cubluk./ Sukeng tyas yen denina./ Nora kaya si Pengung anggung gumunggung./ Ugungan sadina-dina./ Aja mangkono wong urip.//

(Demikianlah orang yang telah tinggi pengetahuan serta kepribadiannya, adanya hanya belas kasihan serta membuat senang hati orang lain tanpa pamrih sesuatupun untuk pribadinya sendiri. Sekalipun ia dihina, dicemooh orang lain, ia akan menerimanya dengan sabar dan tabah serta ia bersedia untuk memaafkannya. Tidak seperti si Bodoh, yang dalam setiap perbuatannya selalu dikaitkan dengan kepentingan pribadi, selalu ada pamrih agar mendapat penghargaan dari orang lain. Perbuatannya itu selalu didorong oleh nafsu-nafsu pribadi. Bila ia mendapat celaan/kritik sedikit saja, ia lalu marah-marah).

Hal-hal yang demikian itu akan menumbuhkan sikap sombong, dengki, iri hati dan sebagainya. Sikap-sikap seperti itu hendaknya dijauhi, karena hal tersebut akan menimbulkan kesengsaraan hidup.

- c. Sebagai makhluk sosial tidak usah menyembunyikan diri. Dalam rangka hubungan baik terhadap sesama, manusia tidak perlu meninggalkan pergaulan masyarakat ramai. Tidak usah perlu takut berbuat salah, dengan bersembunyi dalam kamar. Istilah yang sering kita dengar: "tapa ngrame" (bertapa di dalam keramaian).

Sebagaimana tersimpul dalam Pupuh Sinom bait ke-2 :

- (2) //Sa' mangsane pasamuane./ Mamangun marta martani./ Sinambi ing saben mangsa./ Kala-kalaning ngasepi./ Lalana teki-teki./ Nggayuh geyonganing kayun./ Kayungyun eninging tyas./ Sanityasa pinrihatin./ Pungguh panggah cegah dhar lawan nendra.//

(Ketika berada dalam pertemuan bila ia berbicara (mengemukakan pendapat) suaranya halus/lemah lembut, tidak menimbulkan orang lain tertusuk perasaannya. Sedang pembicaraannya selalu berkisar bagaimana menciptakan kehidupan ini menjadi lebih baik/kerta raharja, sejahtera lahir dan batin. Apabila dalam keadaan lenggang (tidak ada kesibukan) beliau (yang menjadi contoh = Panembahan Senapati) pergi meninggalkan istana ke tempat yang sepi dari keramaian untuk menadukan cipta, rasa dan karsanya, mengurangi makan dan tidur).

E. Etika Pribadi

Sering dipermasalahkan, orang dapat berbuat baik terhadap orang lain, terhadap sesama makhluk, yaitu berbuat yang dapat menimbulkan kegembiraan, kesenangan, kemanfaatan orang lain. Mungkinkah orang berhubungan baik terhadap diri sendiri? Namanya ini merupakan sesuatu yang mustahil, karena di dalam hubungan itu selalu menyangkut dirinya sebagai subyek dengan sesuatu yang lain sebagai obyek.

Dalam suatu perjalanan jauh kita merasa lapar/haus padahal kita membawa uang. Bila lapar/haus kita diamkan saja sampai diri kita menjadi lemas, itu berarti kita tidak bersikap adil (tidak berbuat baik) terhadap diri sendiri. Gambaran itu sebuah contoh sederhana secara konkrit, bahwa hubungan baik

terhadap diri sendiri itu sesuatu yang tidak mustahil. Beberapa istilah yang dapat dipakai untuk mengungkapkan masalah itu antara lain :

- mawas diri
- tresna marang diri pribadi (cinta pada diri sendiri)
- panggula wentah pribadi (memelihara diri pribadi)

Masalah ini di dalam Serat Wedhatama diungkapkan dalam Pupuh Si nom bait ke-18 :

(18) //Ing jaman mengko pan ora./ Arahe para taruni./ Yen antuk tuduh kang nyata./ Nora pisan den lakoni./ Banjur njujurken kapti./ Kakekne arsa winuruk./ Ngandelken gurunira./ Pan - ditane praja sidik./ Tur wus manggon pamuncunge mring makripat.//

(Pada masa sekarang, banyak para remaja kurang menghipau - kan /memperhatikan ajaran-ajaran budi luhur yang sangat di perlukan dalam pergaulan hidup. Biarpun ia pernah berjanji untuk melaksanakan, tetapi dalam realitanya janji itu tak kunjung ditepati. Sebaliknya keadaannya terbalik, ia merasa dirinya pandai, lebih tahu daripada orang lain, bahkan orang tuanya, kakeknya yang dianggap kuno itu akan diberi - pelajaran. Jika tidak demikian ia bersikap angkuh dan som - bong mengandalkan guru/lembaga yang memberi pelajaran. Ia merasa paling tahu dan orang lain diharuskan menurut).

Pupuh ini memberikan gambaran kepada kita, adanya sikap di kala ngan remaja "adi gang adigung adiguna, sapa sira sapa ingsun". Sikap yang demikian itu sebenarnya dijauhi karena:

- menunjukkan kelemahan diri
- menunjukkan sikap negatif yang dapat menjauhkan rasa simpati orang lain terhadap dirinya.
- pada akhirnya ia terjerumus karena tingkah lakunya sendiri,

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Serat Wedhatama bagian terbesar berisi nilai-nilai yang luhur, baik yang me - nyangkut hubungan baik terhadap Tuhan, sesama manusia maupun terhadap diri sendiri. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan -

menurut Serat Wedhatama wajib memelihara, mengamalkan nilai-nilai etika tersebut yang perwujudannya antara lain tertuang dalam :

- a. Menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa dengan segala berbagai laku dan tingkatan, dari sembah raga, cipta, jiwa sampai sembah - rasa. Sebagai akibat dari kegiatan tersebut bagi yang bersangkutan akan dirasakan kesejahteraan lahir dan batin, kehe-ningan budi, keteguhan kepribadian yang pada gilirannya akan membawa kehidupan umat manusia menjadi dalam situasi penuh - rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pokok ajaran Serat Wedhatama mengenai budi luhur itu akan ber- pengaruh pada pembentukan watak yang sesuai dengan dasar ke- jiwaan masyarakat Jawa khususnya Indonesia pada umumnya. Maka bilamana tekun mempelajarinya akan menuntun ke arah watak ke- Tuhanan dan cinta kepada sesama manusia. Sebagaimana sifat - sifat mulia para raja "ambeg adil paramarta, tansah winengan ing karaharjan". (Watak adil dan bijaksana, selalu dalam lin- dungan Yang Maha Esa - bahagia lahir batin).

- b. Mengacu pada tingkah laku yang baik/budi pekerti luhur, men- jauhkan sifat angkara murka dan menciptakan suasana tentram dan damai. Dalam pergaulan hidup bermasyarakat (kemasyarakatan) dituntut orang selalu ada tenggang rasa, menghormati orang lain, bahkan dituntut bersedia berkorban demi nama baik orang lain.

Melalui proses pemahaman dan pengamalan, orang yang telah tinggi pengetahuan serta martabatnya, adanya hanya belas ka- sihan dan membuat senang orang lain tanpa pamrih pribadi se- tiap kesempatan yang ada dalam pergaulan hidup, selalu diusa- hakan upaya untuk membahagiakan dan meningkatkan kesejahtera- an bersama. (Sakmangsane pakumpulan, amamangun marta martani = setiap kesempatan/pertemuan selalu berusaha menjadikan ke- hidupan bermasyarakat sejahtera).

- c. Ajaran budi luhur dalam Serat Wedhatama itu tidak terbatas untuk golongan muda saja, agar selalu bersikap sopan santun dan sebagainya. Ajaran ini berlaku juga bagi golongan tua, supaya ia dalam hidup itu tidak termasuk golongan orang yang rugi.

BAB IV
ETIKA PANCASILA

A. Konsepsi Manusia Indonesia

1. Pengantar

Berbagai pandangan tentang manusia telah dikemukakan sepanjang sejarah oleh para ahli filsafat. Meskipun begitu konsepsi tentang manusia tidak pernah diselesaikan dengan tuntas. Sebutan-sebutan bagi manusia seperti misalnya manusia adalah "animal rationale" atau makhluk yang berpikir; manusia adalah "animal symbolicus" atau makhluk yang dapat mengerti simbol-simbol; manusia adalah "zoon politicon", atau makhluk sosial; manusia adalah "homo educatum" atau makhluk yang dapat dididik; pada dasarnya adalah usaha-usaha untuk mendapatkan pengertian tentang manusia, suatu usaha untuk membuka tabir siapakah sesungguhnya manusia itu.

Menurut Gabriel Marcel, manusia itu bukan suatu "probleme", bukan suatu persoalan yang dapat diselesaikan, melainkan manusia itu adalah suatu "misteri" suatu rahasia yang cirinya tidak dapat disebutkan secara tuntas (Soerjanto Poespowardoyo, 1977, "Menuju kepada manusia seutuhnya" dalam Sekitar Manusia, PT. Gramedia, Jakarta, p.1)

Untuk memberi tekanan bahwa manusia itu tidak dapat diketahui secara tuntas siapakah dirinya dan bagaimanakah ia itu, Louis Leahy memberi judul bukunya yang membahas tentang manusia "Manusia Sebuah Materi". Sintesa Filosofis tentang makhluk Paradokas. Lebih jauh Louis Leahy memberi arti bahwa mengenai manusia tidak dapat terjadi ilmu pengetahuan yang sesungguhnya, karena manusia melebihi semua komprehensi. Pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri tidak seperti ia melihat potret dirinya, melainkan melalui kegiatannya dan melalui eksistensinya untuk mengembangkan dirinya dalam semua demensinya. Dengan demikian maka manusia mengenal dirinya secara tidak langsung melalui intusinya yang tidak pernah akan lengkap, dan tidak akan memuaskan.

(Louis Leahy, 1984, Manusia Sebuah Misteri, p.190)

Manusia itu subyek sekaligus obyek bagi dirinya sendiri. Sebagai subyek karena ia ingin mengetahui siapakah dirinya itu dan sebagai obyek, ia menjadi bahan penyelidikan dirinya sendiri. Jean Paul Sartre, seorang tokoh eksistensialis mengatakan bahwa, keberadaan manusia di dunia itu dinyatakan bereksistensi yang berarti bahwa manusia itu berada dengan berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri (Prof.Dr.Drijar kara, 1966, Pertjikan Filsafat, p.65).

Dari kaum eksistensialis, eksistensi manusia mendahului essensinya. Keberadaan manusia (sistensis) adalah keluar (eks) dari kenyataan. Jadi manusia mengambil jarak dari kenyataan, yang dilakukan karena kesadarannya. Selanjutnya Sartre mengatakan, bahwa tanpa disadari tidak akan ada sesuatu, tidak ada suatu dunia, sehingga dengan demikian manusia menjadi pelaku misteri adanya segala sesuatu.

2. Gambaran manusia Indonesia

Delam Garis-garis Besar Haluan Negara disebutkan bahwa hakekat Pembangunan Nasional adalah Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Landasan Pembangunan adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar '45. Dari pernyataan tersebut dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa manusia Indonesia adalah manusia yang berlandaskan pada Pancasila, dan bukan pada landasan yang lain, seperti misalnya pandangan yang idealistik maupun yang materialistik. Menurut aliran idealisme maka hakekat manusia itu adalah roh atau jiwa, sehingga dengan demikian pandangan ini lebih memertingkan dan lebih menghargai nilai-nilai yang bersifat rohani. Sedangkan pandangan yang materialistik mengatakan bahwa hakekat manusia itu adalah materi atau jasmani. Manusia adalah materi sama halnya dengan benda-benda yang lain.

Pendapat-pendapat mengenai manusia yang hanya memandang manusia dari satu segi, misalnya: manusia adalah "animal rationale" (binatang yang berfikir); manusia adalah "homo symbolicum" (binatang yang mengerti simbol); manusia adalah "homo politicus" (manusia yang mempunyai aturan dan bertindak sesuai de -

ngan aturan itu); kiranya kurang sesuai untuk memberikan gambaran tentang manusia Indonesia seutuhnya.

Pendapat yang lain memandang manusia dari dua segi, misalnya manusia adalah makhluk yang "hylomorphis", manusia adalah "zoon politicon", makhluk yang "hylomorphis" ini mengandung arti bahwa manusia itu pada dasarnya mempunyai dua bagian yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu materi - (hylo) dan bentuk (morpho). Pendapat Aristoteles ini dapat di simpulkan bahwa manusia itu pada prinsipnya mempunyai materi tadi. Jadi manusia itu mempunyai rasa dan juga sesuatu yang dapat menggerakkan yang bersifat rohani.

Manusia adalah "zoon politicon" mengandung arti bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, yang hidup berkelompok membentuk - masyarakat. Pada ungkapan ini tersimpul bahwa manusia pada da sarnya bukan hanya individu saja, melainkan juga makhluk sosial.

Pandangan tentang manusia yang memberikan gambaran tentang manusia yang menyeluruh dapat dilihat pada pandangan Prof. Notonagoro, yang mengatakan bahwa:

"Dan apa yang merupakan hal-hal yang mutlak dari pada manusia itu adalah terdirinya manusia atas tubuh dan jiwa, serta sifatnya kodrat merupakan diri pribadi yang harus hidup bersama, manusia mempunyai sifat kodrat sebagai per seorangan dan sebagai warga hidup bersama atau makhluk so sial, manusia mempunyai kedudukan kodrat setinggi pribadi berdiri sendiri dan makhluk Tuhan".
(Prof. Notonagoro, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.23)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah keseluruhan yang menjadi satu kesatuan yang mutlak. Manusia terdiri atas jiwa dan raga, manusia mempunyai sifat individual maupun sosial dan manusia adalah makhluk yang berdiri sendiri sekaligus sebagai makhluk Tuhan.

Apabila dikaji, maka manusia itu secara keseluruhan mempunyai hal-hal yang saling lengkap-melengkapi, meskipun ada yang ber tentangan, seperti terdirinya manusia atas jiwa dan raga, makhluk individu dan sosial, makhluk pribadi dan makhluk sosial. Namun kesemuanya itu ada pada manusia. Jika salah satu unsur yang disebut tadi tidak ada, maka manusia tidak mungkin merupakan manusia.

Sehubungan dengan unsur-unsur hakekat manusia yang majemuk-tunggal atau monopluralis tadi yang penting dalam kehidupan ber masyarakat dan bernegara adalah penjelmaan dari unsur-unsur tersebut yaitu tujuan hidup manusia berupa kebahagiaan sempurna. Maka dalam hakekat tersimpul hubungan kemanusiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.92).

Dalam hubungan ini apabila diteliti dan disesuaikan dengan Pancasila, maka hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat pada Sila pertama Pancasila. Hubungan manusia dengan sesamanya dapat dilihat pada Sila kedua, ketiga, keempat dan juga kelima. Sedangkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat ditemukan pada semua sila, karena yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang kemanusiaan yang adil dan beradab, yang berpersatuan Indonesia, yang berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan yang berkeadilan sosial adalah manusia itu sendiri. Dalam hubungan dengan sesama, maka tersimpul di dalamnya juga adanya hubungan dengan alam semesta atau secara mikro dengan lingkungannya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup maka manusia harus dapat mengusahakan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, kebutuhan hidup sebagai makhluk individu dan sosial dan juga kebutuhan hidup sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan yang selaras. Dengan demikian maka kehidupan manusia akan menjadi kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dan tentunya sesuai dan berlandaskan pada Pancasila yaitu kebahagiaan sempurna yang memenuhi syarat-syarat :

- pertama, tidak mengandung kekecewaan,
- kedua, memuaskan dan karena itu sesudah tercapai ada hasrat yang lain lagi apapun juga.
- ketiga, tidak berakhir.

Meskipun tujuan hidup manusia yang berbentuk kebahagiaan sempurna itu tidak dapat tercapai di dunia fana ini, namun manu -

sia dapat berusaha untuk mendapatkannya, paling tidak mendekati tujuan hidup tersebut.

B. Tabiat Saleh

Menurut Prof. Notonagoro hakekat manusia itu adalah "monopluralis" atau "majemuk tunggal". Hal ini didasarkan pada pendapatnya yaitu bahwa manusia itu tersusun atas tubuh dan jiwa, mempunyai sifat perorangan dan sifat sosial, serta berkedudukan sebagai pribadi yang berdiri sendiri sekaligus sebagai makhluk Tuhan.

Manusia tersusun atas tubuh dan jiwa, bersifat kodrat, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta yang berkedudukan kodrat sebagai pribadi dan sebagai makhluk Tuhan, ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Pada manusia juga ada gejala-gejala pada tubuhnya yaitu gejala yang ada pada benda mati, gejala yang terdapat pada hewan. (Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.87)

Sedangkan pada jiwa terdapat pikir, rasa dan kehendak. Dengan sendirinya hal-hal yang terdapat pada manusia itu tidak dapat diketahui secara langsung, dan hanya dapat diketahui melalui kegiatannya.

Prof. Notonagoro mengatakan:

"Penjelmaan hidup hakekat manusia tadi terwujud perbuatan-perbuatan lahir dan batin, yang semestinya memenuhi sifat ketunggalan, monopluralis tadi dalam hubungan satu dengan lainnya, dirumuskan demikian, bahwa adalah hakekat manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan lahir dan batin atas dorongan kehendak, berdasarkan atas putusan akal selaras dengan rasa untuk memenuhi ketunggalan, yang ketubuhan, yang kejiwaan, yang perseorangan serta yang kemakhlukan sosial, yang berkepribadian berdiri sendiri serta yang kemakhlukan Tuhan".

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.89)

Perbuatan manusia yang dapat dilihat itu pada hakekatnya adalah perbuatan yang baik, karena manusia itu cenderung untuk

untuk melakukan hal-hal yang baik. Apabila seseorang melakukan hal-hal yang kurang baik, maka ia akan mencari alasan yang dianggapnya logik dan yang dapat mempertanggung-jawabkan perbuatannya tadi. Cita-cita untuk menjadi "manusia" pada dasarnya adalah menjadi manusia yang baik, dalam arti baik tingkah-lakunya, jadi menjadi manusia susila. Gambaran manusia semacam itu dapat dilihat dari perbuatannya atau tingkah-lakunya sehari-hari. Perbuatan itu harus merupakan perbuatan yang dapat memenuhi serta selaras, serasi dan seimbang dengan hakekat manusia. Perbuatan yang nampak, yang lahir harus selaras dengan perbuatan batin, selaras pula dengan hidup manusia sebagai manusia individu dan sebagainya makhluk sosial, serta manusia sebagai pribadi dan sebagai makhluk Tuhan.

Jiwa manusia yang tersusun atas akal, rasa dan kehendak akan membawa manusia ke perbuatan yang merupakan hasil dari jiwa yang utuh, yaitu hasil yang dari kerja-sama akal, rasa dan kehendak. Akal memberikan pengetahuan yang benar atau salah, sehingga membutuhkan suatu keputusan, apakah sesuatu itu dilaksanakan atau tidak sesuai dengan kebenaran. Rasa akan memberikan pengetahuan apakah sesuatu itu sesuai dengan diri sendiri, sedangkan kehendak akan memberikan pengetahuan yang akan mendorong apakah sesuatu perbuatan itu boleh atau tidak boleh dikerjakan. Kemampuan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan akal, rasa dan kehendak ini harus selalu ada dan selalu siap sedia pada diri manusia. Kemampuan yang semacam ini, kemampuan yang telah siap dan mendarah dan mendaging pada manusia akan menjadi perbuatan atau tingkah-laku penghati-hati atau bijaksana dan menjadi watak penghati-hati atau bijaksana.

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p-90).

Pada manusia juga ada sifat sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, maka sehari-hari manusia akan bergaul dengan sesama manusia yang lain. Karena hubungannya ini maka manusia harus dapat menenpatkan dirinya, apakah perbuatannya tidak merugikan orang lain, dan apakah tingkah-lakunya tidak me-

langgar hak-hak orang lain. Karena itu manusia harus dapat berbuat adil, artinya ia memberikan kepada diri sendiri serta kepada orang lain apa yang menjadi haknya. Sifat ini apabila telah diamalkan sehari-hari akan menjelma dalam perbuatan yang bersifat adil, dan menjadi watak adil.

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.91)

Kebutuhan manusia yang berbentuk materi maupun yang rohani amat banyak, tidak ada habis-habisnya. Terpenuhi yang satu, muncul lagi kebutuhan lain, sehingga kadang-kadang tidak dapat terbendung dan terpuaskan. Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai kehendak yang seharusnya dapat dibatasi keinginannya, agar tidak melampaui batas. Hendaknya manusia mempunyai kemampuan untuk membatasi kehendaknya, sehingga ia mempunyai watak yang menjelma dalam perbuatan sederhana dan menjadi watak kesederhanaan. Watak kesederhanaan ini akan memberikan batas-batas kepada manusia sampai dimana ia dapat bersenang-senang dan bergembira-r ria. Di samping itu manusia juga harus dapat membatasi diri untuk menghindari kesusahan atau kesukaran. Kemampuan untuk ini akan terlihat pada watak keteguhan.

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.91)

Keempat macam watak tersebut yaitu watak penghati-hati atau kebijaksanaan, watak keadilan, watak kesederhanaan dan keteguhan yang selalu siap sedia dan selalu nampak dalam perbuatan sehari-hari adalah watak saleh. Manusia yang semacam ini adalah manusia yang bertabiat saleh. Kesimpulan yang diambil oleh Prof. Notonagoro adalah :

"Empat macam watak itu bersama-sama merupakan yang disebut watak saleh dan tingkah-laku serta perbuatan, sebagai penjelmaan disebut tabiat saleh. Dengan adanya tabiat saleh empat rupa itu berarti, bahwa watak, segala tingkah-laku dan perbuatan adalah sesuai sepenuhnya dengan hakekat manusia, maka lalu dikatakan menentukan pribadi manusia, pribadi yang baik, pribadi yang susila, pribadi yang saleh, lebih dari pada itu dikatakan manusia yang bersangkutan adalah manusia baik, manusia susila, manusia saleh".

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p. 91)

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa manusia yang baik adalah manusia yang susila dan dalam hal ini adalah manusia yang saleh, yaitu yang memenuhi dan mengamalkan keempat watak saleh, sesuai dengan hakekat manusia.

Tabiat saleh ini sesuai dengan cita-cita yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab. Cita-cita ini adalah cita-cita tentang manusia yang lengkap dan sempurna. Tetapi sila kedua Pancasila apabila dibicarakan tentunya tidak terlepas dari seluruh sila Pancasila, karena ke lima sila Pancasila terkait yang satu dengan yang lain. Maka kemanusiaan pada sila kedua adalah kemanusiaan yang Berketuhanan Yang Maha Esa, yang Berpersatuan Indonesia, serta yang ber-Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan yang ber-Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.87)

C. Penjabaran Etika Pancasila

Pancasila sebagai dasar filsafat negara, mempunyai arti yang lebih mendalam, karena sebagai dasar filsafat negara Pancasila merupakan pedoman dalam penyelenggaraan negara, di samping sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi rakyat Indonesia. Dalam Pancasila terkandung nilai-nilai dan norma yang menunjukkan arah bagi tingkah-laku setiap orang Indonesia. Tingkah-laku yang bersumber dan berpedoman pada Pancasila disebut sebagai etika Pancasila. Sebagai pedoman, maka Etika Pancasila merupakan yang seharusnya dilakukan, das Sollen. Sebagai tingkah-laku yang kongkrit maka Pancasila adalah tuntunan moral, tuntunan tingkah-laku.

Pancasila sebagai dasar filsafat negara memerlukan pengamalan yang dikenal sebagai pengamalan yang obyektif, yaitu pengamalan dalam bidang ketentuan-ketentuan hukum, seperti misalnya Pasal-pasal Undang-undang Dasar, Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan peraturan-peraturan yang lain yang ditetapkan sebagai aturan, baik yang dari pemerintah sampai kepada peraturan yang lain yang paling sederhanapun.

Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa akan memberikan pengamalan Pancasila secara obyektif, yaitu pengamalan yang dilakukan pribadi-pribadi warga Indonesia, baik ia sebagai penguasa, sebagai pimpinan maupun sebagai rakyat biasa, yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, maka Pancasila mengandung nilai-nilai yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Maka dapat dikatakan bahwa tolok-ukur dalam kehidupan bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan dan nilai Keadilan.

Seorang Indonesia dikatakan bertindak etik, atau dikatakan bertingkah-laku baik, apabila ia bertingkah-laku yang berpedoman pada Pancasila.

Etika Pancasila sebagai tolok-ukur atau norma pengamalan Pancasila yang subyektif berdasar pada isi arti Sila-sila Pancasila, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, ialah kesesuaian sifat dan keadaan dengan hakekat Tuhan sebagai asal mula dan tujuan segala sesuatu.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, ialah kesesuaian sifat dan keadaan dengan hakekat manusia sebagai makhluk bersusun majemuk dari unsur-unsur badan, jiwa, akal, rasa, karsa (kehendak), sifat perseorangan, sifat makhluk sosial, berkedudukan sebagai pribadi bebas dan sebagai makhluk Tuhan.
3. Persatuan Indonesia, ialah kesesuaian sifat dan keadaan dengan hakekat satu yaitu mutlak tidak dapat terbagi merupakan diri pribadi dengan ciri-ciri khas tersendiri.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, ialah kesesuaian sifat keadaan dengan rakyat sebagai keseluruhan warga negara.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, ialah kesesuaian sifat dan keadaan dengan hakekat adil yaitu dipenuhinya sebagai wajib semua hal yang dalam hidup kemanusiaan merupakan suatu hak".

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p. 40)

Dari rumus isi arti Pancasila yang kefilosofan tersebut dapatlah disusun rumus Etika Pancasila yang menurut Prof. Notonagoro adalah sebagai berikut:

1. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi Kemanusiaan, peri Keadilan dan peri Keadaban.
3. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi Kesatuan dan peri Kebangsaan.
4. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi Kebijakanaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
5. Hakekat manusia Indonesia ialah untuk memiliki sifat dan keadaan yang berperi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

(Prof. Notonagoro, 1975, Pancasila Secara Ilmiah Populer, p.48)

Norma-norma tersebut apabila dilaksanakan, maka harus dilaksanakan secara keseluruhan, karena Sila-sila Pancasila merupakan kesatuan dan persatuan, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Jadi apabila seseorang melaksanakan salah satu Sila maka ia melaksanakan semua sila, hanya penekanan yang berbeda. Mengamalkan Sila pertama, sesuai dengan rumus Etika Pancasila berarti mengamalkan semua sila, dengan penekanan pada Sila pertama. Begitu pulalah halnya dengan Sila kedua, Sila ketiga, Sila keempat dan Sila kelima.

Menurut rumus Etika Pancasila, maka ukuran etika yang dipakai sebagai pedoman ialah nilai-nilai yang terkandung dalam Sila pertama. Tuhan sebagai asal-mula segala sesuatu, sebagai Causa Prima, sebagai Pencipta semua yang ada di alam raya ini. Karena itu maka Tuhan wajib ditaklami dan ditaati.

Taklim berarti memuliakan Tuhan, dan taat adalah melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Manusia Indonesia harus mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Esa, Maha Bijaksana. Manusia Indonesia berlaku etik, apabila mempunyai sifat sayang, asih, adil, bijaksana,

dan seterusnya sesuai dengan sifat Tuhan.

(Sunoto, 1982, Mengenal Filsafat Pancasila, Etika Pancasila, p.6)

Sesuai dengan rumus Etika Pancasila yang kedua, maka manusia Indonesia dikatakan etik, atau bermoral apabila ia mempunyai sifat sesuai dengan hakekat manusia. Ini berarti bahwa tingkah-laku yang mengarah ke kebaikan serta mendasarkan diri pada keputusan akal sesuai dengan rasa dan sesuai pula dengan kehendak. Kerja-sama antara akal, rasa dan kehendak akan menjadikan manusia yang bertabiat penghati-hati atau bijaksana.

Maka manusia Indonesia dikatakan bermoral apabila ia tidak hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja, melainkan juga rohani. Antara jasmani dan rohani harus ada keseimbangan. Juga harus ada keseimbangan antara kebutuhan individu dan kepentingan masyarakat. Di samping itu juga mengutamakan tidak hanya sebagai makhluk yang mandiri, tetapi juga harus ada keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan.

(Sunoto, 1982, Etika Pancasila, p. 6 dan 7)

Diperuntukkan bagi rumus etika Pancasila yang ketiga, maka manusia Indonesia yang suka akan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila ketiga, yaitu kesatuan dan kebangsaan. Maka manusia Indonesia dikatakan berlaku etik, apabila ia mengutamakan persatuan yang dapat menjelma dalam hubungannya dengan sesama warga Indonesia, ber-Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan-perbedaan yang ada hendaknya ditujukan ke arah terbentuknya kesatuan dan persatuan bangsa.

Untuk rumus Etika Pancasila yang keempat, maka manusia Indonesia dikatakan bertingkah-laku etik, apabila ia mengutamakan tingkah-laku yang sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Sila keempat. Jadi manusia Indonesia harus mengutamakan bertindak secara gotong-royong, suka musyawarah untuk mufakat, bertindak bebas yang bertanggung-jawab.

(Sunoto, 1982, Etika Pancasila, p.7)

Bagi rumus Etika Pancasila yang kelima, maka manusia Indonesia bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam

Sila kelima. Maka ia disebut bertingkah-laku etik, apabila ia berlaku adil, mengutamakan hak dan kewajibannya secara seimbang. Bertindak adil ialah adil terhadap Tuhan, adil terhadap sesama dan adil terhadap diri sendiri. Adil terhadap Tuhan, ialah taqwa dan taat, patuh melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Adil terhadap sesama, berarti memberikan kepada orang lain sesuai dengan haknya. Adil terhadap diri sendiri ialah janganlah melupakan kepentingan pribadi.

(Sunoto, 1982, Etika Pancasila, p.7)

Pedoman Etika Pancasila yang menjadi tuntunan moral dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia telah dijabarkan dalam tuntunan tingkah-laku di dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang juga dikenal sebagai Eka Prasetya Pancakarsa. Kelima sila Pancasila telah dijabarkan menjadi tigapuluh enam butir, dengan maksud agar pelaksanaan pengamalan Pancasila dengan demikian menjadi lebih jelas, bagaimana sikap atau tindakan seorang warga Indonesia. Pengamalan ini adalah pengamalan yang subyektif, karena itu juga diri sendirilah yang mengharuskan pengamalannya. Perintah pelaksanaan itu harus datang dari diri sendiri, dan bukan dari orang lain. Perintah semacam itu, yang datang karena kesadaran pribadi adalah perintah yang "tanpa pamrih", dilaksanakan karena diyakini akan kebenaran dan kebajikannya, sesuai dengan norma-norma yang ada pada Pancasila. Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman abad ke XVIII, memakai istilah "Imperativ kategorisch" bagi pelaksanaan atas kesadaran pribadi dan yang datang dari diri sendiri ini.

Butir-butir penjabaran Sila-sila Pancasila adalah seperti berikut:

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

- 1) Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 2) Hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.

- 3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- 4) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab

- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
- 2) Saling mencintai sesama manusia.
- 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa.
- 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain.
- 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- 7) Berani melakukan kebenaran dan keadilan
- 8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan orang lain.

Sila Persatuan Indonesia

- 1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di negara di atas kepentingan pribadi atau golongan
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara
- 3) Cinta tanah air dan bangsa
- 4) Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan ber-Tanah air Indonesia
- 5) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

- 1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat.
- 2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.
- 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- 5) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur.

- 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

- 1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan
- 2) Bersikap adil
- 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- 4) Menghormati hak-hak orang lain.
- 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain
- 6) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain
- 7) Tidak bersifat boros
- 8) Tidak bergaya hidup mewah
- 9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum
- 10) Suka bekerja keras
- 11) Menghargai hasil karya orang lain
- 12) Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

BAB V
RELEVANSI ETIKA WEDHATAMA
DENGAN ETIKA PANCASILA

A. Etika Wedhatama Sebagai Salah Satu Sumber Bahan Etika Pancasila

Di dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 32 disebutkan, bahwa Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Kebudayaan nasional itu pada hakekatnya berakar pada kebudayaan daerah sebagaimana yang diterangkan dalam penjelasan pasal tersebut sebagai kebudayaan bangsa. Kebudayaan bangsa merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah di seluruh Indonesia.

Membina Kebudayaan Nasional berarti membina Kebudayaan Daerah, yang wajib dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia agar dapat mempertebal kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan identitas bangsa serta memperkokoh persatuan bangsa.

Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan kepada kita suatu landasan konstitusi untuk tetap memelihara nilai-nilai luhur bangsa yang tersimpul dalam kebudayaan daerah. Di tinjau dari susud "proses pembentukan", kepribadian nasional dapat disebutkan, bahwa nilai-nilai ajaran luhur yang tersimpul dalam kebudayaan daerah itu merupakan sumber bahan bagi kebudayaan bangsa.

Perhatikan ketentuan dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia di dalam Ketetapan Nomor II/MPR/1983 mengenai Arah dan Kebijakanaksanaan Pembangunan, khususnya masalah kebudayaan:

- nilai budaya bangsa yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa ke - satuan.
- kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan, penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Apa yang telah diuraikan dari Etika Wedhatama (BAB III) dapat disimpulkan bahwa di dalamnya terkandung ajaran budi luhur perihal hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Etika Ketuhanan), manusia terhadap sesama (Etika Sosial) maupun sikap/budi luhur atas kesadaran pribadi (Etika Pribadi)

Ajaran budi luhur tersebut nyata-nyata merupakan sumber bahan bagi Etika Pancasila, yang menempatkan Etika Ketuhanan, Kemanusiaan, persatuan, kerakyatan serta keadilan sebagai kaidah kehidupan yang sudah disepakati oleh bangsa Indonesia.

Dengan empat (4) macam sembah (sembah catur, yaitu sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa), Etika Wedha - tama memberi sumbangan besar bagi Etika Ketuhanan. Limpahan - Anugerah Tuhan Yang Maha Esa didasarkan atas kesucian batin - dengan empat (4) macam sembah tadi.

Kesediaan untuk senantiasa membuat senang orang lain berbuat kebajikan bagi masyarakat dan umat manusia (memangun marta - martani, memayu hayuning bawana), berusaha memadamkan berko - barnya hawa nafsu dan membangun watak cinta kasih terhadap sesama, merupakan keutamaan yang diajarkan oleh Etika Wedhatama. Ini jelas merupakan sumbangan bagi Etika Kemanusiaan.

Demikian seterusnya sebagaimana seperti dijelaskan dalam urai - an sebelumnya ajaran keutamaan dari Serat Wedhatama sumbangan bahan bagi Etika bangsa Indonesia. Walaupun ajaran ini disam - paikan dengan menggunakan bahasa Jawa, namun sifat universal ajarannya mampu sebagai sumber inspirasi moral bagi bangsa Indonesia.

Dengan menggunakan metode analisa abstraksi (memilah-milahkan hal-hal yang berbeda mengambil inti kesamaannya) dapat dikata - kan Etika Wedhatama memenuhi syarat sebagai sumber bahan bagi Etika Pancasila.

Ajarannya sangat relevan dengan Etika bangsa Indonesia.

B. Hubungan Etika Wedhatama dengan Etika Pancasila

Apabila Etika Wedhatama diperbandingkan dengan Etika Pancasi - la, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa antara keduanya -

terdapat kesesuaian. Di dalam Etika Wedhatama dan Etika Pancasila tercakup hubungan pokok manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan; hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan

a. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam Serat Wedhatama

Mengenai hubungan manusia dengan Tuhan dalam Serat Wedhatama beberapa pupuh seperti Pupuh Pangkur, Pupuh Sinom, Pupuh Pocung dan Pupuh Gambuh, memberikan ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia hidup di dunia dan bagaimana manusia seharusnya menyembah kepada Tuhan. Bahkan dalam Pupuh Gambuh terdapat sembah catur yang terdiri atas sembah raga, sembahkalbu, sembah jiwa dan sembah rasa.

Sembah raga, mengandung arti bahwa manusia hendaknya menyucikan dirinya yang berupa raga atau badani dengan air, karena air mempunyai sifat menyucikan di samping juga menyegarkan. Kebiasaan bersuci diri dengan air ini merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan lima kali sehari, seperti tuntunan agama Islam. Sembah ini adalah sembah secara lahiriah yang dikerjakan secara teratur dan rajin sebagai persiapan untuk sembah yang lebih tinggi sifatnya, yaitu sembah kalbu atau sembah jiwa.

Sembah kalbu atau sembah cipta memerlukan pula bersuci diri, namun cara menyucikan tidak hanya dengan air saja, tetapi harus suci pula dari hawa nafsu. Dapatlah dikatakan bahwa setelah manusia suci badannya dengan air, maka ia harus pula suci kalbu. Manusia harus dapat menguasai ciptanya, sehingga dapat lebih menghayati hubungannya dengan Tuhan, lebih khusuk doa yang dipanjatkannya. Untuk sembah kalbu ini diperlukan pula ketertiban, teliti, hati-hati dan waspada.

Sembah ketiga disebut sembah jiwa yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sembah yang kedua. Manusia yang telah suci raganya, suci pula dari perbuatan yang buruk, maka ia dapat menyerahkan dirinya jiwa raganya kepada

Tuhan. Sembah ini harus benar-benar dikerjakan dengan penuh penyerahan jiwa dan raga. Dengan demikian maka manusia dapat meningkat ke sembah yang keempat.

Sembah keempat ini mempunyai nilai yang paling tinggi dan merupakan sembah yang telah dipersiapkan melalui ketiga sembah yang terdahulu. Dalam melakukan sembah rasa ini manusia telah mempunyai kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, yang seharusnya menunjukkan rasa terima kasihnya akan karuniaNya. Sembah rasa dilaksanakan dengan sepenuh jiwa, raga, dan rasa yang mendalam, sehingga manusia dapat dikatakan telah taat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Hubungan manusia dengan Tuhan dalam Etika Pancasila.

Sila pertama Pancasila mengatakan: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung arti bahwa manusia harus menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan. Manusia Indonesia mempunyai sikap tidak dipertanyakan eksistensi Tuhan, namun Ketuhanannya didasari oleh iman kepadaNya. Pendekatan diri kepada Tuhan hendaknya merupakan pula taat, taqwa dan taklim kepadaNya. Taat melaksanakan ajaranNya, taqwa berarti mentaati ajaran dan menjauhi larangan-laranganNya, serta taklim berarti memandang Tuhan yang Teragung, Termulia, Tertinggi dan Terluhur, tidak ada yang menyamaiNya. Tuhan adalah Tunggal yang disembah dan dicintai serta tempat meminta. Tuhan adalah asal mula segala sesuatu. Semua itu tercakup dalam pengakuan Sila pertama.

2. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

a. Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam Etika Wedhatama.

Dalam hidup bermasyarakat diajarkan dalam Sinon bait ke-15 yang mengatakan bahwa manusia hendaknya dapat memenuhi tiga hal yaitu "Wirya, arta, winasis" artinya: karya, harta dan ilmu. Tanpa ini semua maka manusia hanya "aji godhong aking" yang berarti lebih berharga daun yang kering dari pada manusianya, jadi manusia tidak ada harganya sama sekali.

Manusia harus berkarya, dalam arti manusia harus mempunyai

pekerjaan sebagai penunjang hidupnya, di samping sebagai karya yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat. Dengan berkarya, selain tidak merepotkan orang lain, juga kreatif dalam menanggapi keadaan sekelilingnya.

Manusia harus mempunyai **harta** atau kekayaan, harta yang bersifat jasmani dan kekayaan rohani. Harta jasmani untuk bekal hidupnya di dunia, dan karya rohani sebagai bekal hidup bermasyarakat yang juga bekal hidupnya di kemudian. Orang yang ramah, suka menolong, sopan santun adalah aspek-aspek yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia yang berilmu akan memberikan ilmunya itu untuk kepentingan sesama manusia. Dengan ilmunya ia dapat memberikan petunjuk, nasehat apabila sewaktu-waktu diperlukan. Dengan ilmunya ia dapat mengabdikan dirinya untuk kepentingan orang lain. Ilmu yang benar dan baik adalah ilmu yang membuat orang lain menjadi senang. Manusia berilmu hendaknya jangan menyombongkan dirinya dengan mengatakan bahwa ia pandai, tetapi ikhlaslah apabila ada yang menganggapnya bodoh. Angkuh dan sombong, ingin menang sendiri karena merasa pandai adalah sifat yang kurang terpuji. Rendah hati dan suka mengalah adalah sikap yang baik, lebih-lebih dalam hubungan seseorang dengan orang lain.

b. Hubungan Manusia dengan Sesamanya dalam Etika Pancasila.

Etika Pancasila menghendaki agar manusia saling hormat-menghormati, tidak menyakiti orang lain. Rasa kemanusiaan harus ditanamkan kepada setiap orang, sehingga ada sikap tolong-menolong, gotong-royong dan saling membantu. Juga etika Pancasila mengajarkan agar manusia Indonesia selalu mengadakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Rasa persatuan antar suku bangsa tercermin dalam semboyan: *Bhinneka Tunggal Ika*. Maka manusia Indonesia adalah manusia yang bersifat sosial, berperilaku kemanusiaan, suka menolong dan suka musyawarah.

3. Hubungan Manusia dengan Dirinya sendiri

a. Hubungan manusia dengan diri sendiri dalam Etika Wedhatama

Manusia sebagai pribadi dapat juga dilihat dalam bait 15 Pupuh Sinom yang dipakai sebagai tinjauan manusia sebagai makhluk sosial di atas. Sebagai pribadi manusia harus mempunyai: karya, harta dan ilmu. Hal ini untuk menjaga agar manusia mempunyai kepercayaan diri, sehingga tidak mengganggu orang lain. Ketiga kemampuan tadi merupakan pegangan hidup, karena tanpa ini maka manusia sebagai pribadi tidak berharga sama sekali.

Di samping itu, ajaran tentang diri manusia dapat dibaca pada Pupuh Sinom baik ke-18 dan Pupuh Pangkur bait ke-3.

Di sini juga dapat ditafsirkan bahwa manusia hendaknya selalu mencari ilmu yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri. Pada bait-bait yang lain juga ada ajaran bahwa manusia hendaknya berusaha untuk hidup selamat, dijauhkan dari mara bahaya. Untuk itu perlu ada contoh yaitu seperti yang dicontohkan oleh "Wong Agung ing Ngeksiganda", karena ia suka mengurangi hawa nafsu, mempunyai tingkah-laku yang utama, senang menolong orang lain. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu:

Pertama: Janganlah melebihi-lebihkan rasa kecewa apabila kehilangan sesuatu.

Kedua : Mau menerima keadaan yang kurang menyenangkan, dan agar sabar dalam menghadapi kesukaran. Janganlah sakit hati dan dendam apabila terkena ada yang menghina.

Ketiga : Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Hubungan manusia dengan Diri Sendiri dalam Etika Pancasila

Dalam sila-sila Pancasila tergambar pula adanya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Karena pada dasarnya dalam Pancasila itu pendukung dan pengembang Pancasila itu adalah manusia, maka pada setiap sila dapat dilihat hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia yang Bertuhan, manusia yang ber-kemanusiaan, manusia yang ber-persatuan, manusia yang berkerakyatan dan manusia yang berkeadilan sosial. Semua itu mengacu pada diri sendiri.

Manusia yang hakekatnya adalah monopluralis seperti diajarkan oleh Prof. Notonagoro, harus dapat mengembangkan unsur-unsur yang ada padanya. Manusia harus dapat mempunyai kemampuan untuk dapat memanfaatkan akal, rasa dan kehendaknya. Kemampuan yang selalu ada untuk berbuat sesuai dengan keputusan akal untuk menilai benar atau salah, sesuai dengan rasa yang menilai indah dan tidak indah, didorong oleh kehendak dalam perbuatan baik akan terjelma dalam sikap penghatiani atau bijaksana, sehingga mempunyai sifat bijaksana. Kemampuan untuk berbuat adil akan menjelma dalam sifat adil dan kemampuan untuk membatasi diri dalam nafsu kenikmatan akan memberikan sifat sederhana, sedang kemampuan untuk membatasi diri dalam menghindari penderitaan akan memberikan sifat teguh. Maka manusia Indonesia sebagai pribadi hendaknya memiliki ke-empat tabiat tersebut yaitu: bijaksana, adil, sederhana dan teguh. Ke-empat tabiat ini bersama-sama akan memberikan tabiat saleh.

4. Sumbangan Etika Wedhatama dalam Pendidikan Etika Pancasila

Dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya dalam arti manusia Indonesia yang bermoral Pancasila, yang berbudi luhur sesuai dengan Pancasila maka Etika Wedhatama dapat dikatakan memberikan sumbangan yang besar, apabila tidak dikatakan adanya kesejajaran antara ajaran Wedhatama dan ajaran Pancasila.

- a. Dalam mewujudkan manusia yang Berketuhanan Yang Maha Esa Etika Wedhatama memberikan tuntunan bagaimana cara menyembah Tuhan dengan ajarannya mengenai sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa dan sembah rasa. Di sini dapat dilihat tingkat-tingkat tercapainya sembah yang paling tinggi. Secara kongkrit digambarkan bagaimana caranya, dari mulai membersihkan raga, kemudian membersihkan pikir dari hawa nafsu, membersihkan jiwa yang kemudian berserah-diri kepada Tuhan.

- b. Dalam mewujudkan manusia yang Berkemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Manusia hendaknya dapat memenuhi kodratnya sebagai manusia, sehingga dengan demikian terbentuk pribadi yang manusiawi. Untuk itu manusia mencari ilmu, yang dapat disumbangkan kepada masyarakat. Karya, harta dan ilmu dapat dipergunakan di samping untuk kepentingan pribadi, juga bagi kepentingan sosial.

- c. Dalam mewujudkan Manusia yang Ber-persatuan Indonesia

Usaha ke arah persatuan ini dimulai dari kesadaran manusia untuk hidup bermasyarakat. Rasa kekeluargaan serta bertindak yang menyenangkan orang lain merupakan awal ajaran untuk persatuan.

- d. Dalam mewujudkan Manusia yang Ber-kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Etika Wedhatama mengarahkan manusia agar dapat berdiri sendiri, karena itu manusia harus mempunyai: Karya, harta dan ilmu. Ilmu yang baik dan benar adalah yang dapat menyenangkan orang lain. Maka dengan demikian ada sikap tenggang-menggang, yang berarti saling hormat-menghormati antar sesama. Dalam bergaul hendaknya seseorang tidak ingin menang sendiri, melainkan memperhatikan orang lain. Sikap-sikap inilah antara lain yang dapat membentuk manusia untuk suka mengadakan musyawarah.

- e. Dalam Mewujudkan Manusia yang Ber-keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Agar tercapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat, maka harus ada kerja-sama yang erat antara pemerintah dan masyarakat dan juga antara individu2 dalam masyarakat tersebut.

Kerjasama ini dapat diwujudkan dalam sikap adil, yaitu memberikan kepada diri sendiri dan orang lain sesuai dengan haknya. Hak yang menjadi tuntutan manusia untuk kebutuhan-hidupnya dengan sendirinya tidak dapat dipisahkan dengan - wajib. Agar dapat tercapai keadilan sosial yang dicita-citakan maka manusia hendaknya mendahulukan wajibnya dari pada haknya. Dalam Serat Wedhatama ajaran semacam itu dapat dilihat pada ajaran2 tentang aturan-aturan hidup/pedoman hidup yang harus dipatuhi dengan sepenuhnya.

BAB VI
P E N U T U P

Kesimpulan

Serat Wedhatama, karya pujangga besar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegoro IV berpengaruh luas dan menarik perhatian para peminat sastra umumnya, sastra Jawa pada khususnya. Kini giliran karya itu menjadi sorotan/bahan kajian filsafat.

Di dalam penelitian sebelumnya tim peneliti yang sama telah mengangkat karya tersebut dalam beberapa carang filsafat, seperti metafisika, filsafat manusia, filsafat tingkah-laku atau etika.

Khususnya dalam bidang Etika, Serat Wedhatama bagian terbesar mengandung ajaran moral, baik bagi golongan muda maupun golongan tua. Ajaran ini menuntun manusia mencapai keutamaan hidup. Keutamaan hidup itu tidak hanya diperuntukkan bagi diri pribadi, tetapi juga bagi keutamaan hidup bersama. Melalui ajaran itu diharapkan ia menjadi manusia yang baik (manusia utama), warga masyarakat yang baik serta hamba Tuhan yang baik.

Kebaikan budi pekerti / tingkah laku manusia ini yang menjadi titik berat Etika Wedhatama. Etika Wedhatama memberikan tuntunan yang dapat membawa manusia kepada suatu keadaan lahir dan batin dapat merasakan kebahagiaan.

Serat Wedhatama, secara runtut mengajarkan laku untuk menjadikan manusia berwatak utama, watak utama itulah bunga kebahagiaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini:

1. Etika Wedhatama itu membahas hubungan baik yang manifestasi terwujud dalam perbuatan. Adapun hubungan baik itu di dalam Etika Wedhatama digolongkan dalam tiga bagian:
 - pertama : hubungan baik manusia terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - kedua : hubungan baik manusia terhadap sesama manusia
 - ketiga : hubungan baik manusia terhadap diri sendiri.
2. Bagi masyarakat Indonesia ajaran yang menyangkut baik buruk dalam tingkah-lakunya terangkum dalam Etika Pancasila. Ajaran ini bersumber pada satu keyakinan akan kebenaran nilai ketu -

hanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan.

Ajaran ini berfungsi sebagai penuntun sikap dan tingkah-laku manusia Indonesia.

3. Pada hakekatnya bagi masyarakat Indonesia pembinaan pribadi sehingga memiliki watak utama dapat dijalani melalui empat - tabiat/watak saleh, yaitu: watak kebijaksanaan, watak kesederhanaan; watak keteguhan dan watak keadilan. Perumusan ini berlandasan atas keyakinan nilai-nilai Pancasila serta bertumpu pada hakekat manusia Indonesia majemuk tunggal.
4. Dengan mempelajari secara cermat, dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Etika dalam Serat Wedhatama mengandung nilai - nilai universal kemanusiaan sebagaimana ajaran Etika Pancasila.
5. Ditinjau dari sudut tujuan landasan serta pelaku watak utama, terdapat relevansi antara etika Wedhatama dengan Etika Pancasila. Keduanya mengajukan "satunya kata dengan perbuatan", "keseimbangan dalam hidup", serta "tujuan hidup masa depan yang bahagia". Sehingga dapat dikatakan Etika Wedhatama merupakan salah satu sumber bahan bagi Etika Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Dr.A.H., Anthropologi Metafisika, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, 1972.
- Bradley, F.H., Ethical Studies. At The Clarendon Press., Oxford, London, 1952.
- Child, Merquis W. & Douglass Cater, Ethics in A Business Society The American Library, New York, 1957.
- Dahler, Franz & Julius Chandra, Asal dan Tujuan Manusia, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1976.
- Drijarkara, Prof.Dr.N.SJ., Drijarkara Tentang Manusia (Kumpulan karangan Drijarkara), Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980
- _____, Pertjikan Filsafat. PT.Pembangunan, Jakarta, 1981
- Djajeng Koesoemo, KBPH., Serat Pituduh Wose Wedhatama, Mekar Sari, Solo, 1954.
- Hadisutjipto, SZ Drs., Serat Wedhatama, Bahan Karya KGPAA Mangkunegoro IV, Yayasan Mangadeg Surakarta, 1975.
- Harun Hadiwijono, Dr., Kebatinan Jawa Dalam Abad 19, Gunung Mulia, Jakarta 1978.
- attsoff, Louis O., Elements of Philosophy, Ronald Press, New York, 1953.
- entjaraningrat, Prof.Dr., Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Jambatan, Jakarta, 1980.
- ner, Stephen, Foundamental Questions of Philosophy: One Philosopher's Answer, Peguin Books, Harmondworth, 1971.
- sen, Kai, "Ethica, Problem of", dalam "The Encyclopedia of Philosophy, Vol. 3, 1967.
- agoro, Prof.Dr.Drs.SH., Pancasila Secara Ilmiah Populer Pancuran Tujuh, Jakarta, 1975.
- a, Prof.Dr. C.A. van, Tubu-Jiwa-Roh, Terjemahan K.Bertens, Gramedia, Jakarta, 1977.

- Pigaud, Th.Dr., Serat-serat Anggitan Dalem Kandjeng Gusti Pa -
ngeran Adipati Arjo Mangkunegoro IV, Noorhoff
Kolf, Jakarta, 1953.
- Poedjahardjo, Serat Wedhatama Winardi, Stoomdrukkerij de Blik
sem, Sala, 1927.
- Poedjawijatna, IR., Manusia Dengan Alamnya, Bina Aksara, Ja -
karta, 1981.
- _____, Etika Filsafat Tingkah Laku, Obor, Jakarta, 1968
- Runes, Dagobert D.(ed)., Dictionary of Philosophy, Littlefield
Adam Totowa, 1975.
- Sardjana Hadiatmadja, Gambaran Moral Jawa Dalam Serat Wedhatama,
IKIP Yogyakarta, 1974.
- Schlick, Moritz, Problems of Ethics (Authorized Translation
by David Rynin Ph.D), Prentice Hall Inc., New York
1949.
- Soedjonoredjo, R., Serat Wedhatama, Tan Koen Swie, Kediri, 1952
- Soenardjo Wreksowardojo, Drs., Sumbangan Beberapa Buku Sastra
Jawa Terhadap Pemantapan Pendidikan Pancasila,
IKIP Negeri Surakarta, Surakarta, 1974.
- Soeryanto Poespowardoyo, Sekitar Manusia, Gramedia, Jakarta, 1977
- Suyadi Pratama, "Mendekati Isi Wedhatama dengan Bahasa Indone-
sia", dalam Bahasa dan Budaya, Th. ke-VIII, No.2
Desember 1959.
- Tanojo, R., Serat Wedhatama Djinarwa, Tridjasa, Keraton Sura-
karta, 1963.
- Toulmin, Stephen, Reason in Ethica, Cambridge University Press,
London, 1970.
- Tonowitjitra, "Wedhatama Linaras", dalam Medan Bahasa Basa Dja-
wi, Tahun ke 3, No.2, Februari, 1958.
- Yayasan Mangadeg, Terjemahan Wedhatama, Pradnya Paramita, Ja-
karta, 1979.